

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN  
TAJRIBI PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH  
MIFTAHUL HUDA KARANGANYAR GEYER GROBOGAN  
TAHUN PELAJARAN 2006/2007**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Pada Ilmu Tarbiyah



Oleh  
ARIP RAHMAN  
Nim 3101223

FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2007

**Drs. H. Syamsuddin Yahya.**

Sidomulyo RT.03 / III Makamhaji Kartosuro, Sukoharjo (0271) 715459

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Arip Rahman

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Arip Rahman

NIM : 3101223

Judul skripsi : Metode Pendidikan Akhlak dengan Pendekatan Tajribi  
Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda  
Karanganyar Geyer Grobogan Tahun 2006/2007.

Dengan ini mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Januari 2007.

Pembimbing.

**Drs. H. Syamsuddin Yahya.**

**NIP 150 170 121**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG**

**Alamat: Jl. Raya Ngaliyan (Kampus II) Tlp / Fax (024)7601295 Semarang 50185**

**PENGESAHAN**

Nama : ARIP RAHMAN  
NIM : 3101223  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Metode pendidikan akhlak dengan pendekatan tajribi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan tahun ajaran 2006/2007.

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan telah dinyatakan lulus pada tanggal:

**Senin, 18 Juni 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) tahun Akademik 2007/2008

**Ketua Sidang**

Semarang, 18 Juni 2007.

**Sekretaris Sidang**

**Drs. H. Djoko Widagdho, MA.**

NIP : 130 388 591

**Dra. Siti Maryam, M. Pd**

NIP : 150 257 372

**Penguji I**

**Penguji II**

**Prof. Dr. H. Muhtarom, HM**

NIP : 150 178 027

**Achmad Muthahar, M.Ag**

NIP : 150 276 929

**Pembimbing**

**Drs. H. Syamsuddin Yahya.**

NIP : 150 170 121

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ  
(لقمان: 8)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh,  
bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan".

(Q.S: Luqman 31: 8)

## PERSEMBAHAN

- ☒ Kepada yang senantiasa mengingatkan ku untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.
- ☒ Kepada yang memotivasiku untuk senantiasa berdo'a, agar ia menjadi senjatakku.
- ☒ Kepada yang selalu menasehatiku untuk menyambung ikatan famili dan mencintai mereka.
- ☒ Kepada orang yang selalu ada dalam hatiku
- ☒ Kepada yang mulia bapak, emak dan adikku, kupersembahkan amal ini  
Semoga aku mendapat do'a dari mereka berdua yang bermanfaat untukku, di atas permukaan bumi, di bawah gundukan tanah, di dalam kubur dan dihari perhitungan amal.

Putramu

**Arief**

## **DEKLARASI**

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa, skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Juni 2007.

Deklarator,

**Arip Rahman**

NIM 3101223

## TABEL TRANSLITERASI

### A. KOSONAN

HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	Tidak berlambang
ب	B
ت	T
ث	S'
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z'
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S.
ض	D.

HURUF ARAB	HURUF LATIN
ط	T
ظ	Z.
ع	.
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	.
ي	Y
ة	H

### B. VOKAL.

**Vokal Tunggal**

Tanda	Huruf latin
ـَ	a
ـِ	i
ـُ	u

Contoh:

فَاعِلَ : fa'ala      سُئِلَ : Su'ila

هَوَّلَ : haula

**Vokal Rangkap**

Tanda dan huruf	Huruf latin
ـِي	Ai
ـِي	Au

كَيْفَ : Kaifa

**C. MADDAH.**

Harakat dan huruf	Huruf dan tanda
اَ	Ā
اِ	Ī
اُ	Ū

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu.

**D. TA' MARBUTOH.**

1. Ta' Marbūtah hidup transliterasinya adalah (t).
2. Ta' Marbūtah mati transliterasinya adalah (h).
3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya adalah Ta Marbūtah diikuti oleh kata al, serta bacaan keduanya kata itu terpisah maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:



رُوضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl atau raudatul atfāl.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah, atau al-Madīnatul  
Munawwarah.

طَلْحَةُ : t.alhah.

#### E. SYADDAH (TASDĪD).

Syadah/tasydid ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā                      نَزَلَ : nazzala.

نُعِمَ : nu"ima                      الْبِرُّ : al-birru.

#### F. KATA SANDANG.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransleterasikan dengan huruf yang mengikuti dan dihubungkan dengan sambung/hubung.

Contoh:

السَّيِّدَةُ : as-sayyidatu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf Qomariyah ditransleterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقَلَمُ : al-qalamu                      الْبَدِيعُ : al-badiu.

#### G. HAMZAH.

1. Bila Hamzah terletak di awal kata maka ia tidak disambungkan dan ia seperti alif. Contoh:

أَمِرْتُ : umirtu                      أَكَلَ : akala

2. Bila ditengah dan di akhir ditransliterasikan dengan *apostrophe*, contoh:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna.                      شَيْءٌ : sya'un.

#### H. HURUF KAPITAL.

Huruf kapital dimulai pada awal nama diri, bukan pada kata sandangnya.

Contoh:

الْقُرْآنُ : al-Qur'ān      الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnatul Munawwarah.

Sumber: buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo  
2004.

## ABSTRAK

**Arip Rohman (NIM 3101223)** "Metode Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tajribi Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2006/2007". Skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Walisongo, 2006.

Penelitian ini berusaha untuk menggali 1). Bagaimana pelaksanaan metode pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan, 2). Bagaimanakah pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian tindakan (*action research*), dimana hasil penelitian dijelaskan dengan pendekatan kualitatif dengan dianalisis menggunakan naratif kualitatif. Yaitu data dianalisis secara kualitatif dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek, maupun makna *inferential* yang lebih abstrak dan umum. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut: *Pertama*, Pengalaman (*Experiencing*), dilakukan dalam bentuk observasi, peneliti sambil melakukan tugasnya sehari-hari. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* (latihan percobaan dengan pembiasaan) yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar oleh guru di lembaga pendidikan tersebut. *Kedua*, Pengungkapan (*enquiring*) dilakukan melalui wawancara (interview). Dalam penelitian ini digunakan wawancara formal terstruktur. Dimana dalam melakukan interview pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dan yang akan diwawancarai adalah guru, kepala sekolah, karyawan dan anak didik. *Ketiga*, Pembuktian (*examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter. Metode ini untuk mengumpulkan data tentang metode pendidikan akhlak, proses pengajaran pendidikan akhlak dan gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pegawai/staf, anggota serta keadaan sarana dan prasarana.

Setelah melakukan penelitian yang melelahkan, maka diketahui bahwa pelaksanaan metode pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, agar berjalan sesuai dengan harapan, target dan tujuan, maka metode yang digunakan adalah: Metode keteladanan, metode nasehat, metode hukuman dan ganjaran,

Selanjutnya dalam pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah guru memberikan kesempatan yang luas dan leluasa serta membiasakan siswa-siswinya untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya, sehingga mereka memperoleh pengalaman yang nyata.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menjadikan kita dalam hidup ini lebih bermakna. Dia-lah pemberi kepehaman dari kebodohan yang telah menjadikan manusia menggunakan akal pikirannya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga, para sahabat, serta pengikutnya yang masih patuh dan taat terhadap syari'at yang dibawa-Nya.

Atas taufiq dan hidayah-Nya, juga bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Syamsuddin Yahya selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan *civitas* akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, serta pengelola perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan, guru, staf karyawan, serta masyarakat yang berada di lingkungan lembaga tersebut yang telah ikut serta memberikan informasi dan pelayanan yang baik dalam rangka penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda Djadi al Kurawany dan ibunda Djainem al Karanganyary tercinta, adikku Kurnia Rahman yang selalu mendo'akan dan memberikan

motivasi, serta keluarga besar Simbah Kyai Sudarjan Karanganyar yang selalu terus mendukung perjuangan pendidikan ini.

7. Sahabat-sahabat di Cendekia Comp. Jl. Purwoyoso IV/No. 5 Ngaliyan Semarang yang selalu menemani “lembur” dan memberikan semangat kerja serta dukungannya.
8. Teman perjuangan KKN di Clekatakan, Pulosari Pemalang dan teman-teman PPL di SMP 36 Semarang tahun 2005.
9. Sahabat-sahabat IMPG dan saudara-saudara HMI MPO Semarang tercinta, yang membimbing dan menunjukkan jalan kebenaran dan selalu menemani dalam memperjuangkan agama Allah Swt.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bimbingan mental-spiritual kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis memohon pertolongan semoga dengan skripsi ini dapat dicatat sebagai amal shaleh dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2007.

.Penulis,

**Arip Rahman**

NIM 3101223

## DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Deklarasi .....	vi
Halaman Transliterasi .....	vii
Halaman Abstrak.....	x
Halaman Kata Pengantar.....	xii
Halaman Daftar Isi .....	xiv
Halaman Daftar Tabel.....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode Pendidikan akhlak .....	19
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	19
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak.....	39
4. Macam-macam dan Bentuk Akhlak.....	31
5. Fungsi Pendidikan Akhlak Terhadap kehidupan (peserta didik) .....	35
6. Peranan Akhlak dalam Kehidupan.....	36
7. Metode Pendidikan Akhlak.....	42
B. Metode Pendidikan Akhlak dengan pendekatan <i>tajribi</i> pada anak didik usia Sekolah Menengah Pertama	

	(12-15 tahun) .....	53
	1. Pengertian Pendekatan <i>Tajribi</i> .....	53
	2. Landasan Teori Pendekatan <i>Tajribi</i> .....	55
	3. Syarat-syarat Pemakaian Pendekatan <i>Tajribi</i> .....	56
	4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan <i>Tajribi</i> .....	57
	5. Contoh Penerapan Pendekatan <i>Tajribi</i> dalam Pendidikan Akhlak .....	58
	6. Anak Usia 12-15 tahun dan kebiasaanya .....	59
<b>BAB III</b>	<b>: DATA PENELITIAN LAPANGAN TENTANG PELAKSANAAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TAJRIB PADA SISWA MADRASA TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KARANGANYAR TAHUN 2006/2007.</b>	
	<b>A. Data Umum .....</b>	<b>62</b>
	1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya .....	62
	2. Tugas Pokok, Visi, Misi dan Fungsi .....	63
	3. Dasar dan Tujuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	64
	4. Kondisi Tenaga Edukatif dan Karyawan .....	66
	5. Profil Peserta Didik .....	68
	6. Kurikulum .....	71
	7. Sarana dan Prasarana .....	73
	8. Proses Belajar Mengajar .....	74
	<b>B. Data Khusus</b>	
	1. Pelaksanaan Metode Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	78
	2. Penerapan Pendekatan <i>Tajribi</i> dalam Metode Pendidikan Akhlak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	84
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dengan Pendekatan <i>Tajribi</i> .....	92

BAB IV	: ANALISIS METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TAJRIBI PADA MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KARANGANYAR TAHUN 2006 / 2007.	
	A. Analisis Penerapan Metode Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	94
	B. Analisis Metode pendidikan akhlak dengan pendekatan <i>Tajribi</i> di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	101
BAB V	: PENUTUP.	
	A. Simpulan .....	111
	B. Saran-saran .....	112
	C. Penutup.....	113

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran.

Daftar Riwayat Pendidikan.



## DAFTAR TABEL

Tabel	hal.
1. Data personalia tenaga edukatif dan administratif Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.....	67
2. Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Tahun pelajaran 2006/2007 .....	68
3. Data prestasi peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .....	69
4. Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Tahun pelajaran 2006/2007 .....	70
5. Jumlah lulusan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Tahun pelajaran 1995/1999-2006/2007.....	70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali<sup>1</sup>. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya *revival* dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai dilontarkan<sup>2</sup>.

Dalam kasus di Indonesia, para pendidik dan masyarakat luas sebaiknya tetap menanggapi munculnya pendidikan budi pekerti secara wajar-wajar saja sebagai salah satu upaya untuk membangun kembali moral bangsa. Sebetulnya, bila pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) berjalan dengan baik, maka pendidikan budi pekerti dengan sendirinya tercakup didalamnya, apakah tanpa atau dengan label budi pekerti. Bahkan dalam Islam, ada nama yang lebih tepat yaitu pendidikan akhlak yang telah lebih dikenal selama ini. Pendidikan akhlak sebenarnya lebih tepat digunakan, disamping muatannya langsung mengacu kepada sumber-sumber ajaran keagamaan, juga perubahan tingkah laku yang ditimbulkannya lebih bisa mendasar, karena bukan hanya menyangkut hubungan antar manusia, melainkan ada dimensi illahiyah dalam hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta<sup>3</sup>.

Sedangkan dalam sudut pandang yang lain literatur-literatur yang ada selama ini, masih jarang pembahasan mengenai fase anak (peserta didik). Karena fase anak merupakan fase yang pembahasannya belum tersentuh oleh

---

<sup>1</sup> Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 178.

<sup>2</sup> Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. III, hlm. 74.

<sup>3</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 170-171.

kajian psikologi secara komprehensif, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor di dalamnya. Diantara masalah yang ada dalam fase anak yang masih perlu terus dikaji lebih lanjut adalah masalah moralitas atau akhlak mereka. Dalam hal ini mereka harus memperhatikan perilaku apa yang pantas dilakukan oleh peserta dan yang tidak, serta bagaimana aplikasinya pada diri seorang peserta didik. Dalam hal ini pendekatan *tajribi* menempati posisi yang sangat penting bagi metode pendidikan akhlak. Karena peserta didik biasanya berperilaku sesuai dengan apa yang mereka lihat di sekelilingnya, dan banyak diantara peserta didik sekarang yang menghiasi diri mereka dengan perilaku yang tidak baik yang berasal dari tindakan imitasi dari apa yang mereka lihat. Maka untuk mendidik peserta didik yang berperilaku baik (berakhlak) adalah dengan memberikan latihan atau membiarkan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang baik bagi peserta didik (akhlak) dalam kehidupan mereka sehari-hari<sup>4</sup>. Latihan percobaan; pengalaman ini dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga peserta didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan selesai, maka peserta didik akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.<sup>5</sup>

Hal ini juga tertera dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, pasal 3 yaitu: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz 'Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Mesir: Daarul Ma'arif Al Mishri, 1956) Judul asli *Al Qishshah Fit Tarbiyah*, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustaqim. 2003), hlm. 11-12.

<sup>5</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223.

<sup>6</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), cet. 1, hal. 12.

Namun dalam kenyataannya, masyarakat masih sering disugahi peristiwa-peristiwa yang tidak positif seperti tawuran pelajar, antar pemuda, kenyataan yang menyedihkan itu dapat dianalisis dari berbagai aspek dan disiplin: psikologi, sosiologi, politik, ekonomi dan lain-lain dan tidak kalah pentingnya adalah analisis dari aspek pendidikan.<sup>7</sup>

Hal yang lain yang menunjukkan adanya indikator akhlak yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh peserta didik usia sekolah tingkat lanjutan pertama dan menengah. Dalam hal ini bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan tersebut adalah anak-anak. Dan tindak kejahatan mencuri, menodong bahkan membajak bus umum kebanyakan pelakunya adalah anak-anak sekolah.<sup>8</sup>

Realitas yang lahir dari peserta didik tersebut diatas, para sosiolog Barat percaya bahwa untuk membangun kembali peradaban atau perilaku manusia atau peserta didik yang sudah melewati batas-batas moral tersebut, semua dapat diselesaikan dengan dua pendekatan, yakni dengan mempelajari secara komprehensif karakter manusia dan menyempurnakan karakter kebutuhan dasarnya. Berbicara peradaban/adat istiadat (kebiasaan) tidak dapat dipisahkan dengan berbicara mengenai masyarakat dan manusia. Peradaban tidak mungkin berdiri, kecuali dengan membangun masyarakat yang baik terlebih dahulu, masyarakat yang baik tidak akan terwujud, kecuali dengan membangun individu-individu terlebih dahulu. Sebab, individu-individu itu merupakan pondasi masyarakat. Dan berawal dari merekalah terbentuknya masyarakat yang baik, hingga pada akhirnya termanifestasi sebuah kebiasaan yang positif ditengah-tengah masyarakat dan masyarakat sudah tak akan pernah disugahi dengan pelbagai pemandangan yang tidak enak dipandang mata seperti tawuran, pemerasan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang mungkin bisa saja dilakukan atau malah yang menjadi korban adalah peserta didik itu sendiri.

---

<sup>7</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107.

<sup>8</sup> Sam M. Chan, Tuti T. Sam, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 19.

Sebagai anggota masyarakat, wajib memperhatikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar, tanpa memperhatikan itu, peradaban yang semula berdiri kokoh dapat menjadi hancur dalam waktu yang sekejap. Melalui awal akhlak individu yang baiklah, peradaban/adat kebiasaan yang meliputi segala arah kehidupan manusia akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan (pendidikan akhlak).<sup>9</sup>

Paul Monroe's berpendapat: "*the problem of moral education in the school is very complicated. First of all, the present status of the detaching of morals is the result of long and varied history*" permasalahan pendidikan akhlak/moral di sekolah memang sangat kompleks, padahal akhlak sangat berperan penting untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang bermunculan di atas,<sup>10</sup> karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera pula lahir dan batinnya, dan sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>11</sup>

Ada beberapa alasan esensial yang menjadi pertimbangan penulis dalam penyusunan skripsi "Metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan tahun 2006/2007" antara lain.

1. Akhlak adalah tahap ketiga dalam Islam. Tahap *pertama* menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap *kedua* melakukan ibadah

---

<sup>9</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Kairo: Darusy Syuruq, 1983) cet. I. judul asli "*Daurut Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al Insaniyah*" Penerjemah Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), hlm. 1-2.

<sup>10</sup> Paul Monroe's, *Encyclopedia of Philosophy of Education*, (New Delhi: Cosmo Publication, 2001), Volume 2, hlm. 522.

<sup>11</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 11.

seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa, dan tahap *ketiga* sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

2. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.
3. Dikalangan umat Islam masalah yang penting ini sering kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan dengan penggambaran tentang syari'at, terutama yang berhubungan dengan shalat; sehingga, akibatnya, karena tidak mengenal butir-butir akhlak menurut agama Islam, dalam praktek tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan akhlak Islami yang disebut dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Selain alasan di atas, masih banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal:

1. Kebanyakan peserta didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umumnya tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa pada bulan Romadlon dan tidak berakhlak.
2. Masih seringnya terjadi tawuran antar peserta didik, antara sekolahan yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya pengguna obat terlarang dan minum-minuman keras dikalangan peserta didik.
3. Masih meluasnya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga bersifat konsumtif, berlaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Hal ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan akhlak di sekolah.

Beberapa pertimbangan di atas, maka uraian ini akan mendeskripsikan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* (latihan percobaan/pengalaman) dengan mengadakan tinjauan dan

pembahasan secara mendalam dan juga dengan mengadakan penelitian secara lapangan kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian di atas bahwa, akhlak adalah sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir sebagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut dengan akhlak buruk atau tercela. Sejalan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dihadapi dalam pembahasan ini adalah:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan metode pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan?

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran dari judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

### **1. Metode.**

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang mengerti penggunaannya atau tidak sesuai dengan selernya atau secara objektif

metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek.<sup>12</sup> Selain pengertian tersebut metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

2. Definisi pendidikan dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut:

1). Ahmad Syar'i mengajukan pendapatnya tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mendewasakan<sup>14</sup> peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya atau segala sesuatu diluar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya.<sup>15</sup>

2). Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah: Usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Definisi yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar, terencana dan sistematis dari generasi tua kepada generasi muda dalam rangka mengembangkan potensi dan mendewasakan anak.

3. Akhlak.

Akhlak dalam buku ensiklopedi Islam di Indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan mahluk lain dan dengan Tuhan-Nya. Akhlak juga berarti tabiat,

---

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

<sup>13</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 65.

<sup>14</sup> Ikhtiar mendewasakan mengandung makna yang sangat luas, transfer pengetahuan dan ketrampilan, bimbingan dan arahan penguasaan dan pengetahuan, ketrampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya, Ahmad Syari'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 4.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.4.

<sup>16</sup> *Undang-undang No. 20 tahun 2003, op cit*, hlm. 9.



perangai, adat kebiasaan<sup>17</sup>, budi pekerti, watak yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya terhadap sesama manusia.

#### 4. Pendekatan *Tajribi*.

Menurut Ahmad Syari'i yang mengutip pendapat dari Ramayulis (filsafat pendidikan Islam) bahwa pendekatan adalah pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya atau pada perkembangan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian bahan pelajaran..<sup>18</sup>

Sedangkan *tajribi* adalah sebagai suatu cara latihan percobaan (eksperimen) melalui pembiasaan atau pengalaman. *Tajribi* atau latihan percobaan ini intinya pengalaman dan pengulangan, dan yang dibiasakan sesuatu yang diamalkan.<sup>19</sup> atau dalam arti yang lain maksud dari *tajribi* dalam penulisan skripsi ini beberapa cara pelaksanaan *tajribi* dan salah satu cara diantaranya: Pembiasaan terutama yang berhubungan dengan manusia atau yang bernyawa, dan dalam penelitian ini adalah meneliti dan menguji coba perilaku yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada aspek pendidikan akhlak dengan pendekatan pembiasaan.

Maksud dengan pendekatan *tajribi* adalah strategi pendidikan yang menekankan pada aspek latihan pengalaman dari pembiasaan yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (latihan pengalaman melalui pengamalan).

Berbagai pengertian diatas dapat diberi konklusi bahwa metode pendidikan akhlak melalui pendekatan *tajribi* adalah semua cara yang digunakan untuk mendidik anak dengan menekankan aspek pengalaman

---

<sup>17</sup> Departemen Agama R.I. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1993), hlm. 104.

<sup>18</sup> Ahmad Syari'i, *op cit*, hlm. 59.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. II, hlm. 144.

(latihan pembiasaan) akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dengan menekankan aspek pengalaman berakhlak yang diaplikasikan pada kehidupan anak didik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

a. Tujuan penulisan skripsi.

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak, tujuan, metode, bentuk dan fungsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak bagi kehidupan, terutama bagi peserta didik di tingkat lanjutan pertama.
2. Untuk mengetahui bagaimana Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didiknya.

b. Manfaat penulisan skripsi.

1. Untuk lebih mengetahui lebih jelas mengenai pendidikan akhlak secara luas dengan pendekatan *tajribi* yang diterapkan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.
2. Untuk jangka panjang, penulisan ini berguna bagi landasan kritik dan analisa terhadap teori-teori pendidikan akhlak yang telah ada.
3. Menambah khazanah literature kajian Islam, terutama dalam pendidikan akhlak.

#### **E. Kajian Pustaka.**

Pada dasarnya urgensi dari telaah pustaka adalah sebagai bahan *otokritik* terhadap penelitian yang ada, baik untuk mengenal kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan *comparative* terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Harus diakui bahwa, penelitian dan penulisan sekitar tema-tema metode pendidikan akhlak pernah dilakukan, namun yang membedakan

adalah fokus, obyek, sasaran yang akan di bidik dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam menggunakan metode pendidikan akhlak terhadap peserta didiknya.

Adapun karya-karya penelitian yang mengungkapkan pendidikan akhlak adalah:

"Problematika pendidikan akhlak dan upaya mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lasem" di tulis oleh Badi'atish Shalihah 3100300 skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005. Penelitian yang di lakukan oleh Badi'atish Shalihah tersebut lebih berorientasi pada bagaimana guru mengatasi berbagai permasalahan kemerosotan moral yang terjadi pada peserta didik di lembaga di atas. Dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pendidikan akhlak adalah: pendidik berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap peserta didik baik dari sisi materi pendidikan maupun dari sisi keteladanan, mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan Madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta memberikan sanksi berupa *kredit point* bagi peserta yang melanggarnya, menjalin kekompakan diantara para pendidik yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi diantara para pendidik di bawah koordinasi kepala Madrasah, mengupayakan untuk melengkapi sarana-prasarana, melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

"Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sirah Nabi Muhammad Saw" ditulis oleh Murdiyah 3100073 skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005. Skripsi ini target yang ingin dicapai oleh penulis adalah nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari sirah Nabi Muhammad Saw, diantaranya adalah: beriman pada Allah, pendidikan melalui dakwah, kesabaran dalam menghadapi cobaan, menafkahkan harta di jalan Allah, mendidik dengan keteladanan, saling memaafkan kesalahan. Dan bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah Nabi Muhammad Saw adalah; akhlak terhadap Allah, yaitu beriman pada Allah, dan akhlak terhadap

sesama manusia, yaitu adil terhadap orang lain, sabar, dermawan, saling memaafkan kesalahan.

"Konsep pendidikan akhlak menurut Murthadha Muthahhari" ditulis oleh Syaniyah Musyarotah 3100295 skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005. Menurut Syaniyah dalam sebuah penelitiannya disebutkan bahwa pendidikan akhlak selama ini agak terabaikan lebih-lebih di Indonesia, akibatnya terjadilah kemerosotan atau dekadensi moral manusia. Dalam skripsi ini Murthadha Muthahhari mencoba memberikan solusi untuk memperbaiki akhlak dengan jalan diberikannya pendidikan atau bimbingan akhlak. Dengan cara menerapkan atau diajarkan pada seluruh manusia, karena akhlak merupakan tolak ukur untuk kesejahteraan dan juga kejayaan masyarakat, adapun materi yang harus diterapkan adalah akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia dan terhadap alam sekitar, sedangkan metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan akhlak adalah berupa keteladanan dan nasehat, pembiasaan, kisah atau cerita. Sebetulnya fokus dari penelitian ini adalah lebih berorientasi pada konsep pendidikan akhlak menurut Murthadha Muthahhari dan solusi dalam mengatasi kemerosotan akhlak yang terjadi selama ini.

"Pendidikan akhlak dalam tradisi wirid (studi analisis Ratib al Hadad) ditulis oleh M. Subhan Abdul Hakim 3194112, yang menjelaskan tentang *dzikir bi al lisan* yang berupa wirid *Ratib al Hadad*, wirid ini mengajak orang Islam menjalankan sikap *taubatan nasuha* dengan landasan aqidah, syari'ah yang benar. Hal ini merupakan pendidikan akhlak dengan munculnya sikap tanggung jawab moral kepada Allah, rasul, ulama, sufi, diri dan lingkungannya.

"Konsep manajemen Kalbu menurut KH Abdullah Gymnastiar dalam perspektif pendidikan akhlak" ditulis oleh Miftahuddin Basori 3198140 dalam skripsi ini menjelaskan tentang macam-macam hati yang merupakan pangkal dari perilaku manusia, karena hatilah yang mengendalikan nafsu manusia di dunia ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan. Penelitian ini berbeda jauh dengan penelitian-penelitian sebagaimana yang sudah diteliti oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut, karena penelitian ini berisi tentang solusi untuk mengatasi dekadensi moral atau akhlak dengan pendekatan *tajribi*, Sedangkan metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh pendidik di lembaga yang diteliti oleh penulis, berorientasi pada eksperimen metode untuk menemukan dan mengembangkan pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* melalui pembiasaan.

Jadi kajian-kajian yang telah dilakukan dari hasil penelitian mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tersebut sama sekali tidak ada yang memfokuskan pembahasannya pada kajian metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis penelitian.**

Jenis penelitian disini adalah *action research*, adalah suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan<sup>20</sup>. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Selain penelitian berjenis penelitian tindakan (*action research*), jenis penelitian disini juga bersifat kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 140.

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari pelaku yang diamati<sup>21</sup>. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menyelidiki secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>22</sup>

Disebut penelitian kualitatif, karena dalam pemaparan data tentang metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini, berupa laporan-laporan deskriptif. Penelitian ini merupakan penelusuran fenomena nilai-nilai pendidikan akhlak dan metodenya yang diaplikasikan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar. Maka disebut dengan penelitian lapangan.

b. Fokus penelitian / data yang dihimpun.

Masalah dalam penelitian tindakan (*action research*) disebut fokus<sup>23</sup> (kegiatan yang akan dikerjakan)<sup>24</sup>. Fokus juga berarti penentuan keluasan (*scope*) permasalahan dan batas penelitian<sup>25</sup>. Dan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

c. Sumber data / informan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian tindakan ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diinterview, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>26</sup>

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. *Person* adalah sumber data berupa orang.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), cet. X. hlm. 3.

<sup>22</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet.x, hlm. 46.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *op cit*, hlm 62.

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *log. cit*.

<sup>25</sup> S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), cet. II, hlm. 40.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *op cit*, hlm 112.

- b. *Place* adalah sumber data berupa tempat.
- c. *Paper* adalah sumber data berupa simbol atau dokumen.<sup>27</sup>

Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, kepala sekolah, para staf karyawan (pegawai) pembina dan anggota, maupun dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh<sup>28</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, dan data sekunder dalam penelitian ini adalah metode/pendekatan *tajribi* yang diajarkan terhadap peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

- d. Langkah-langkah penelitian tindakan (*action research*).

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti ingin mengetahui metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi*. Pada tahap pertama peneliti menggunakan sebuah metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* dengan dilanjutkan dengan implementasi, observasi dan refleksi. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti melakukan desain ulang mengenai bagaimana metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* itu dilakukan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar. Selanjutnya dilakukan implementasi ulang, observasi ulang, dan refleksi ulang, dan tindakan ini dilakukan secara terus menerus sehingga ditemukan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang dipandang efektif.

- e. Metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan (*action research*) tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik atau multi instrumen. Ada tiga kelompok teknik menurut Nana

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm. 107.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 107.

Syaodih Sukmadinata yang meminjam dari Wolcott, disebutnya sebagai strategi pekerjaan lapangan primer, yaitu pengalaman, pengungkapan dan pengujian.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan penuh. Agar data dapat diperoleh secara lengkap, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik kombinasi dari berbagai teknik yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman

Pengalaman (*Experiencing*), dilakukan dalam bentuk observasi, peneliti atau pelaksana sambil melakukan tugasnya sehari-hari. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>29</sup>. Bentuk observasi penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti melakukan observasi sambil ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang dilaksanakan oleh pendidik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar .

b. Pengungkapan.

Pengungkapan (*enquiring*) dilakukan melalui wawancara (interview). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi<sup>30</sup>. Sedangkan menurut Denzin dalam James. *Interview is any face to face conversational exchange when one person elicits information from another*<sup>31</sup>. Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dari orang lain.

Penelitian ini menggunakan wawancara formal terstruktur. Yaitu peneliti melakukan interview dengan membawa pedoman yang

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 136.

<sup>30</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1993), hlm. 192.

<sup>31</sup> James A Black, *Methods and Issues in Social Research*, (Canada: John Wiley and Sons Inc., 1976), hlm. 354.



merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>32</sup> Dan yang akan diinterview adalah pendidik, kepala sekolah, karyawan dan peserta didik.

c. Pembuktian

Pembuktian (*examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>33</sup>

Metode ini untuk mengumpulkan data tentang metode pendidikan akhlak, proses pengajaran pendidikan akhlak dan gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pegawai/staf, anggota serta keadaan sarana dan prasarana.

f. Teknik analisis data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat diformulasikan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>34</sup>

Analisis data yang dipakai dalam penelitian tindakan ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif. Maksud dari naratif-kualitatif yaitu data dianalisis secara kualitatif dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis<sup>35</sup>. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek, maupun makna *inferential* yang lebih abstrak dan umum.

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *op cit*, hlm. 132.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 206.

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *op cit*, hlm 103.

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 148.

Kaitannya dengan permasalahan ini, peneliti menerapkan fakta pola pikir atau metode analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang terpilih dari persepsi subyektif dari subyek.<sup>36</sup>

Metode ini digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan keterangan-keterangan dari pihak lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dengan selalu memperhatikan sisi mana suatu analisa dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan obyek yang diteliti.

---

<sup>36</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 30.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. METODE PENDIDIKAN AKHLAK.

#### 1. Pengertian pendidikan akhlak.

Sebelum mendefinisikan tentang metode pendidikan akhlak, terlebih dahulu di definisikan tentang akhlak. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan: epistemologi), dan pendekatan terminologi (peristilahan).

##### a. Definisi akhlak secara etimologi.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab<sup>1</sup> *jama'* dari bentuk *mufrodnya* “*khuluqun*”<sup>2</sup> yang menurut logat diartikan: Perangai, tingkah laku atau tabiat<sup>3</sup> Mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*mahluk*” yang berarti yang diciptakan.

Perumusan perkataan akhlak ini timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara khaliq dengan mahluk dan antara mahluk dengan mahluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an Surat 68 / Al Qalam: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

“Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) kamu benar-benar berbudi yang agung”.<sup>4</sup>

(Q.S. al Qalam: 4)

---

<sup>1</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 346.

<sup>2</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), cet. I, hlm. 100.

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), cet. XV, hlm. 253.

<sup>4</sup> Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 960.

Pengertian di atas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. karena itu, dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang telah digalakkan pertumbuhannya, guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan.<sup>5</sup>

b. Definisi akhlak secara terminologi.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

a) Imam Al-Ghazali.

فأخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة  
لها ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.<sup>6</sup>

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali, *continue* dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadikan kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan, bujukan dari orang lain.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, tt), hlm. 98.

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut Libanon, Darul Kutub, t.th ), juz. 3. hlm. 58. Pengertian yang serupa juga pernah dikemukakan oleh Mansur Ali Rajab, dalam bukunya *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Kairo: Maktabah al Anjalu Al Misriyyah, 1961), hlm. 91.

<sup>7</sup> Al-Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan indahnya dua biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan seluruhnya harus baik, sehingga menjadi sempurna dan keindahan lahir itu secara mutlak. Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 102-103.

Pendapat ini juga diperjelas di kitab *Ta'ammulatu fi Falsafatil akhlaq*, karangan Mansur Ali Rajab<sup>8</sup> akan tetapi definisi yang telah diungkapkan oleh Al Ghazali tersebut masih mendeskripsikan akhlak secara universal, untuk menjadi Islami, iman harus sebagai pondasinya. Karena sebuah amal secara umum bisa disebut islami jika memenuhi dua syarat yaitu: dilakukan ikhlas karena Allah SWT dan tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Sebuah akhlak yang Islami berarti juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang Mu'min. Dengan kata lain, sebuah akhlak dikatakan Islami (akhlaq Islami)<sup>9</sup> jika memenuhi syarat 1) kondisi jiwa yang tertanam kuat, 2) melahirkan sikap amal dan, 3) tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.<sup>10</sup>

b) Ahmad Amin.

Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa itu bila membiaskan sesuatu maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulatu fi Falsafatil Akhlak*, (Mesir: Anjalu, 1961), juz. 3, hlm. 91.

<sup>9</sup> Secara sederhana akhlak islami adalah berbuat baik, karena dengan perbuatan baik itu bukan saja bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga diri sendiri dan bagi keluarga. Lebih lanjut baca buku Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhoni, 1995), hlm. 88.

Selain itu akhlak Islami juga dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami, kata Islam yang berada di belakang setelah akhlak dalam hal ini menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Namun dalam menjabarkan akhlak Islami yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dalam kata lain akhlak Islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai bentuk dasar akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Selanjutnya baca Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. II, hlm. 145.

<sup>10</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 15-16.

<sup>11</sup> Ahmad Amin adalah seorang kebangsaan Mesir yang mempunyai pengetahuan tinggi, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pengetahuan agamanya diperoleh dari Al-Azhar University, sedang pengetahuan umumnya diperoleh dari Egyptian University, sehingga mendapat gelar doktor dalam ilmu filsafat. Hasil karyanya banyak sekali, diantaranya adalah

c) Menurut Ali Abdul Halim Mahmudi kata:

Akhlak menunjukkan sejumlah tabiat, fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama* bersifat batiniah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat *zahiriyyah* yang terwujud dalam perilaku<sup>12</sup>. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Husain Shahab dalam kuliah-kuliah tasawuf kata akhlak dalam bahasa kita sehari-hari lebih berkonotasi sebagai suatu sifat yang positif, suatu sifat yang terpuji.<sup>13</sup>

Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apa bila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (akhlak tercela).

Akhlak juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik juga timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pikiran. Selanjutnya untuk mendefinisikan tentang pendidikan akhlak, ada dua kelompok yang melihat tentang hakekat pendidikan akhlak.

Kelompok *pertama* memandang bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan pembiasaan. Pada sendi-sendi akhlak berarti melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi

---

*Fajrul Islam. Dhuhal Islam. Yaumul Islam*, dan lain sebagainya yang kesemuanya menjadi bahan-bahan kuliah di Cairo University, selebihnya tentang akhlak baca buku Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, judul asli *Al-Ahlak* terjemah Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 74.

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmudi, *Karakteristik Umat Terbaik Telah Manhaj, Akidah dan Harakah*, tar. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 95.

<sup>13</sup> Husain Shahab dkk, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm.

muncul kebiasaan dari seseorang secara otomatis, tanpa pertimbangan, keraguan dan pemikiran. Pandangan ini dipelopori oleh Aristoteles, ia berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah membiasakan untuk menempuh perilaku atau keutamaan nilai akhlak.

Kelompok *kedua* memandang bahwa pendidikan akhlak adalah membedakan antara jalan yang baik dan buruk; menentukan sikap dengan pasti bahwa kebaikan mengandung keutamaan dan kebaikan mengandung kehinaan. Pendapat ini dipelopori oleh filosof Jerman yaitu Kenith, ia berpendapat “Sesungguhnya manusia tidak akan sampai pada kesempurnaan, kecuali melalui pendidikan, sebab pendidikan dapat mencerdaskan dan membuat hati baik”.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas, penulis memberikan konklusi bahwa metode pendidikan akhlak adalah cara atau strategi menanamkan dan mengembangkan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia (peserta didik), sehingga dari padanya timbul perbuatan yang positif dengan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan serta dapat dilakukan secara berulang-ulang.

## 2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam istilah Islam, kata yang menunjuk pada perilaku atau sikap fisik seseorang yang paling masyhur adalah “akhlak” lalu setelah itu ada “adab, kesusilaan, etika moral dan sebagainya. Dan biasanya akhlak diartikan sebagai perilaku adab dan etika, sedangkan *suluk* atau kesusilaan sama dengan akhlak.

Kata akhlak disini menunjukkan sejumlah sifat, tabiat fitri pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah

---

<sup>14</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, judul asli *Daurut Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah Fi Bina'il Fardi Wal Mujtama' Wal Hadhoroh Al Insaniyyah*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahmina, 2003), hlm. 19-21.

akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama* bersifat batiniah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat lahiriyah yang terwujud dalam perilaku.<sup>15</sup>

Sebagian dari ulama, ketika berbicara tentang perilaku, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah akhlak, adab, susila, dan etika, bagi mereka, akhlak adalah adab, dan juga etika. Namun ada sebagian ulama yang membuat garis perbedaan antara berbagai istilah ini, mereka membedakan antara akhlak dengan etika/adab. Ia melihat bahwa akhlak menyangkut kondisi internal atau suasana batin seseorang sebagai individu. Sedangkan adab lebih berbicara tentang sikap dalam berhubungan dengan pihak lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa bahasan yang berkaitan dengan akhlak, maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup pembahasan akhlak itu adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk<sup>17</sup>, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak. Untuk lebih jelasnya, bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi tiga macam. Dari tiga ini, menurut Zahrudin AR dan Hasannudin Sinaga ada yang termasuk perbuatan akhlak dan ada yang tidak termasuk perbuatan akhlak.

- a) Perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik dan bisa buruk, tergantung pada sifat perbuatannya.
- b) Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar diwaktu dia berbuat, tetapi perbuatan itu diluar kemampuannya dan tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *log. cit.*

<sup>16</sup> Wahid Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 17-18.

<sup>17</sup> Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. III, hlm. 8.

<sup>18</sup> Perbuatan ini ada dua macam a) *Reflex action*, *al-a'maalul-mun'akiyah*. Umpamanya, seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan ini tidak ada sangsinya, walaupun dia berhadapan dengan seseorang yang seakan-akan dikedipi. Atau



- c) Perbuatan yang samar-samar. Maksud dengan perbuatan samar-samar (setengah-setengah) yaitu perbuatan dapat dimasukkan dalam perbuatan akhlak akan tetapi bisa juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tetapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu perbuatan itu baik atau buruk. Contoh perbuatan ini adalah *khilaf*, lupa, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Demikian ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Jika dikatakan dengan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran *normatif*. Selanjutnya jika dikatakan itu benar atau salah, maka itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

### 3. Faktor yang mempengaruhi akhlak.

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya corak tersebut akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*, pendidikan dan aspek *Warotsah*. Menurut Zahrudin AR dan Hasannudin Sinaga ada empat faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

#### 1) Insting (naluri).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Para sosiolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai *motivator* penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, naluri

---

seseorang yang digigit nyamuk, dia memaparkan pada yang di gigit nyamuk tersebut dan b) *Automatic action, al-a'maalul-'aliyah*, model ini seperti halnya detak jantung, denyut aurat nadi dan sebagainya. Dan yang perlu diketahui bahwa perbuatan-perbuatan reflex action dan Automatic action adalah perbuatan diluar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

<sup>19</sup> Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7-10.

ber-Tuhan. Naluri manusia itu merupakan paket kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

2) Adat / kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan lainnya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup berulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecerundungan hati terhadapnya.

3) *Wirotsah* (keturunan).

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4) Milieu.

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak adalah corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang (anak) itu berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi

manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Milieu ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan rohani/sosial.<sup>20</sup>

Dari keempat faktor yang mempengaruhi pendidikan atau pembentukan akhlak di atas, menurut Abuddin Natta dapat dikategorikan dalam ketiga aliran yang sudah populer yaitu:

a. Aliran Nativisme.

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pembentukan akhlak anak adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecerendungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai pembawaan atau kecerendungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pendidikan akhlak anak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya.

c. Aliran Konvergensi.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>21</sup>

Demikian beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak yang telah dikemukakan para aliran, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan/ pendidikan akhlak anak (peserta didik) ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut, yang berupa potensi fisik, intelektual, hati yang dibawa oleh peserta didik dari sejak lahir,

---

<sup>20</sup> Zahruddin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm.93-99.

<sup>21</sup> Abuddin Natta, *op.cit.*, hlm. 165.

dan faktor yang berasal dari luar anak. Hal ini adalah orang tua, pendidik, tokoh-tokoh agama dan pemimpin dimana peserta didik berada (masyarakat/lingkungan).

Melalui kerja sama yang baik antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotor (pengalaman/nilai) ajaran yang telah diajarkan akan terbentuk pada peserta didik tersebut. Dan inilah yang sering disebut dengan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

#### 4. Macam-macam dan bentuk akhlak.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya. Akhlak dapat dibagi kepada dua bagian. *Pertama* akhlak terpuji, seperti berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa (*wira'i*), rela menerima dari Allah (*Qa'naah*), berbaik sangka (*husnudzon*), suka menolong, pemaaf dan sebagainya. *Kedua*, akhlak tercela, seperti menyalahgunakan kepercayaan, ingkar janji, menipu, berbuat kejam, pemaaf, dan sebagainya<sup>22</sup>. Sedangkan akhlak yang tercela harus dijauhi dan sebaliknya akhlak terpuji itu harus diamalkan. Akhlak selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.<sup>23</sup>

##### a) Akhlak Mahmudah ( **اخلاق محمودة** )

*Akhlaqul mahmudah* berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Menurut A. Munir dan Sudarsono, pengertian akhlak kerap kali disamakan dengan etika Islam. *Akhlaqul karimah* biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur etika Islam. Nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (*mahmudah*), sehingga *akhlaqul karimah* di sebut pula dengan akhlak *mahmudah* yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh

<sup>22</sup> Abuddin Natta, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 197-198.

<sup>23</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 28-29.

sebab itu *akhlak mahmudah* memiliki dimensi yang penting yang jawaban vertikal dan sangat mengikat.<sup>24</sup>

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa: akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji, semua perilaku baik dan *diridhai* Allah SWT<sup>25</sup>. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”<sup>26</sup>.

Menurut Hamka yang dikutip oleh Asmaran As, beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia.
2. Mengharap pujian, atau takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga.
5. Mengharap pujian dan takut azab Allah.
6. Mengharap keridhaan Allah semata.<sup>27</sup>

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Pertama* taat lahir, yang berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir.<sup>28</sup> *Kedua*

---

<sup>24</sup> A. Munir, Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), cet. II, hlm. 391.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), cet. I, hlm 70.

<sup>26</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 206.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 150-151.

<sup>28</sup> Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah 1) Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin, 2) *Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran, 3) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan seluruh mahluknya. Perbuatan ini termasuk perbuatan yang sedikit dilakukan oleh manusia. Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm.159.

taat batin, ialah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan anggota batin (hati). Seperti *Tawakal*, sabar, tabah<sup>29</sup>, *Qona'ah* dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, *akhlak mahmudah* harus didahului dengan keyakinan adanya hak *prerogative* Allah itu, yang setiap saat Allah menurunkan sangsi dari kehendak-Nya. Wewenang yang mutlak ini harus diinternalisasikan ke dalam diri sebagai pengawasan melekat.<sup>31</sup>

b). Akhlak Mazmumah ( اخلاق مذمومة )

Hidup manusia terkadang mengarah pada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tetapi pula mengarah pada keburukan, hal tersebut tergantung pada hal-hal yang mempengaruhinya. Menurut al-Ghazali akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang tercela atau sering dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran dirinya, hal ini tentu saja bertentangan dengan fitrahnya yang selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>32</sup>

Sifat-sifat yang tercela ini, dalam bahasa Arab sering disebut dengan *assifat al-mazmumah* lawannya sifat-sifat terpuji, dalam bahasa Arab disebut dengan *al-sifat al-mahmudah*. Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela ini menurut Asmaran As dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

*Pertama* maksiat lahir, maksiat berasal dari bahasa Arab, *Ma'siyah*, artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh

---

<sup>29</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, tarj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 52-53.

<sup>30</sup> Tawakal yaitu, berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menungu hasil pekerjaan. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar dalam kehidupan dunia, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam perjuangan. Dengan dasar keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT. *Qona'ah* yaitu; merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 225-235.

<sup>31</sup> Sukanto Mm, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Indika Press, 1994), cet. I, hlm. 82.

<sup>32</sup> Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm 153-154.

(*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan perbuatan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu a) Maksiat lisan, seperti kata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal-hal yang batil dan lain sebagainya. b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan pembicaraan orang yang sedang mengumpat dan lain-lain. c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan *muhrimnya* dan sebaliknya, melihat kemungkaran tanpa *beramar ma'ruf nahi mungkar*. d) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, merampok, mencopet. Maksiat lahir ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriyah yang akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja berbahaya bagi keamanan dan ketenteraman masyarakat.<sup>33</sup>

*Kedua* maksiat batin, maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki tabiat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah yang sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Beberapa maksiat batin (penyakit batin/akhlak tercela, yaitu: a) Marah (*ghadab*) atau dapat dikatakan nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu godaan setan terhadap manusia, b) Dongkol (*higd*) yaitu perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah kemarahan yang tidak tersalurkan, c) Dengki (*hasad*), yaitu penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri dan ambisi, d) Sombong (takabur) yaitu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

<sup>33</sup> Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 187-198.

<sup>34</sup> Zahruddin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm. 156-157.

(المؤمن : ٦٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina".<sup>35</sup> (Q.S: al Mu'min 40: 60).

5. Fungsi pendidikan akhlak terhadap kehidupan (peserta didik).

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani.<sup>36</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Abuddin Natta menjelaskan tentang fungsi akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri anak (peserta didik) dari dosa dan maksiat. Diketahui bahwa peserta didik (manusia) mempunyai jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriyah melalui fiqih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.
- 2) Akhlak berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia dalam segala bidang.<sup>37</sup>

Karena itu, akhlak memiliki fungsi dan peranannya tersendiri dalam kehidupan, baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, dan juga masyarakat luas. Adapun fungsi akhlak bagi manusia (peserta didik) adalah sebagai berikut:

- a). Akhlak adalah bukti nyata keimanan / akhlak merupakan penentu kualitas keimanan.<sup>38</sup>
- b). Akhlak hiasan orang beriman.
- c). Akhlak amalan yang paling berat timbangannya.
- d). Akhlak mulia simbol segenap kebaikan.
- e). Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 767.

<sup>36</sup> Zahruddin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>37</sup> Abuddin Natta, *op.cit.*, hlm. 15.

<sup>38</sup> Sukanto Mm, *op.cit.*, hlm. 95.



f). Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.<sup>40</sup>

Dengan demikian secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman, pengarahan, bimbingan dan penerangan bagi peserta didik (manusia) untuk mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Dengan perbuatan yang baik peserta didik akan berusaha melakukannya dan sebaliknya dengan perbuatan yang buruk peserta didik akan berusaha meninggalkannya.

#### 6. Peranan akhlak dalam kehidupan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusakannya suatu masyarakat/bangsa, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir dan batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Rahmat Djatnika berpendapat:

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan karena kehilangan akhlaknya. Akhlak disini bukan sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang, terhadap orang lain, melainkan lebih dari pada itu.<sup>41</sup>

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap mahluk yang lain dan terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia dan terhadap mahluk hidup lainnya yang menjadi hak mereka

<sup>39</sup> Wahid Ahmadi, *op.cit.*, hlm 21-36.

<sup>40</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *op cit*, hlm 49.

<sup>41</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 11.

terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis.

Menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a. Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang lain dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertaqwa dan berakhlak akan mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.<sup>42</sup>

Sebagai umat Islam baik masih anak-anak ataupun sudah dewasa sudah sepatasnya menunjukkan akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak tersebut di dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau interaksi dan komunikasi.<sup>43</sup> Akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, sebagaimana yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Sebagai khaliq.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, Allah-lah yang menciptakan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt, menciptakan manusia dari air yang keluar dari tulang rusuk dan tulang punggung.

---

<sup>42</sup> Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *op.cit.*, hlm. 80-81.

<sup>43</sup> Abuddin Natta, *op.cit.*, hlm. 147.

Ayat lain Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan di tempat yang kokoh (rahim), setelah menjadi segumpal darah dan segumpal daging dijadikan tulang yang dibalut daging, dan selanjutnya ditiupkan roh kepadanya. Sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

*Kedua*, Allah-lah yang memberikan kesempurnaan panca indera, berupa pandangan, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.

Sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, bukanlah menjadi alasan, Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah, seperti tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya dan lain-lain.<sup>44</sup>

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak sesama manusia dibagi menjadi:

### a. Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban terhadap pribadinya sendiri. Manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>44</sup> Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna ilahi Raji'un*. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 179-180.

berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya<sup>45</sup>.

Hal ini tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti sandang, pangan, dan papan, dan memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan fitrahnya, sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana sesungguhnya.<sup>46</sup>

b. Akhlak terhadap orang tua.

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah. Karena merekalah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak. Akhlak terhadap kedua orang tua (ibu dan bapak) dapat berupa berbuat baik dan berterima kasih kepadanya.<sup>47</sup>

c. Akhlak terhadap keluarga.

Akhlak terhadap keluarga adalah pemenuhan kewajiban seseorang terhadap keluarganya, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan yang dimaksud keluarga disini mencakup: suami, istri, anak cucu dan kerabat yang dekat maupun yang jauh<sup>48</sup>.

Akhlak terhadap kedua orang tua sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan keluarga. Akhlak di lingkungan keluarga adalah dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Baik komunikasi dalam

---

<sup>45</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 227.

<sup>46</sup> Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 171.

<sup>47</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>48</sup> Akhlak keluarga disini menuntut suami agar memenuhi kewajiban terhadap istri, demikian istri juga memenuhi kewajibannya terhadap suami. Ayah dan ibu dituntut agar memenuhi kewajiban terhadap anak-anaknya, anak-anak dituntut untuk memenuhi kewajiban terhadap ibu-bapaknya, setiap orang dituntut untuk memenuhi kewajibannya terhadap kerabatnya yang dekat maupun yang jauh. Ahmad Azhar Basyir, *op.cit.*, hlm. 228.

bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.

Menurut Ali Anwar Yusuf "dengan komunikasi di lingkungan keluarga akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan diantara anggota keluarga serta dapat menghapusnya kesenjangan antara mereka. Dengan demikian, rumah akan menjadi tempat tinggal yang damai, menyenangkan dan menjadi surga bagi penghuninya. Dari komunikasi ini pula terdapat unsur-unsur pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anggota keluarga atau anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya".<sup>49</sup>

d. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

Selain Islam memerintahkan manusia untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, Islam juga memerintahkan kepada manusia bahwa dalam pemenuhan hak-hak pribadinya itu tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Ajaran Islam menyeimbangkan antara hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain serta hak-hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan antara keduanya dan semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah SWT.<sup>50</sup>

Islam juga mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah-tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.<sup>51</sup> Salah satu contoh akhlak terhadap orang lain dapat berupa, adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, berjalan sederhana dan bersuara lembut.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Ali Anwar Yusuf, *op.cit.*, hlm. 188-189.

<sup>50</sup> Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>51</sup> Dalam berbagai ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial, misalnya shalat yang berimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Demikian pula ibadah haji, zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosio ekonomi. Ali Anwar Yusuf, *loc.cit.*

<sup>52</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 59.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri.

Dengan demikian, sekalipun alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfaatnya. Mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya disamping harus merenungkan yang menciptakannya yaitu Allah SWT, untuk meningkatkan iman dan takwa kepada-Nya.<sup>53</sup>

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesama manusia dan alam.<sup>54</sup>

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa akhlak (Islami) sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Ini dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Demikian Akhlak Islami itu lebih jauh dari sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

### 8. Metode pendidikan akhlak.

---

<sup>53</sup> Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 182-183.

<sup>54</sup> Ali Anwar Yusuf, *op.cit.*, hlm.190.

Pemberian pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan.

Pernyataan ini juga dibenarkan sebagaimana pendapatnya Husni Rahim bahwa:

Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkaitan dan mendukung yang tidak hanya mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana. Akan tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan formal. Karena akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan<sup>55</sup>.

Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya di lingkungan mana pun.<sup>56</sup>

Bertolak pada dasar pandangan tersebut, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan akhlak, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak, metode tersebut antara lain:

a. Metode teladan (طريقة أسوة حسنة).

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Maksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.."<sup>57</sup>

(Q.S. Al Ahzab 33:21).

<sup>55</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 40

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 40

<sup>57</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 670.

Contoh dan bentuk keteladanan yaitu:

1) Keteladanan disengaja.

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh untuk berbicara yang halus dan sopan agar ditiru oleh peserta didiknya.

2) Keteladanan tidak disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari, baik pada lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasan dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa sengaja<sup>58</sup>.

b. Metode kisah (طريقة قصة) .

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal-*ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak para umat.

Kisah dalam al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang yang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang dahulu, seperti

---

<sup>58</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224.



Ka'bah di Makkah, Piramida dan Spihink di Mesir<sup>59</sup>. Contoh ayat yang mengandung nilai *pedagogies* sejarah sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يوسف: ٣)

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang melupakan”.<sup>60</sup> (Q.S: Yusuf 12: 3).

Sebagaimana Fatihuddin Abul Yasin bercerita yang bersifat edukatif, kisah kesabarannya Nabi Ayyub as, sebagai berikut :

Nabi Ayyub as. Adalah cucu dari Nabi Ishaq as. Dari anaknya yang bernama Ish. Dalam al-Qur'an di terangkan:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. (الانعام: ٨٤)

Dan kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan dari sebagian keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

(QS: al-An'am 6: 84).

Pada zaman kejayaan Nabi Ayyub as. Para malaikat sedang berkumpul, semua mahluk di langit sedang berkumpul membicarakan Nabi Ayyub as. Mereka kagum dengan Nabi Ayyub as. Dia orang kaya, sukses, dan pula orang yang taat pada Allah Ta'ala begitu juga dengan anaknya. Maka mereka memutuskan orang yang terbaik saat ini dimuka bumi adalah Nabi Ayyub as.

Pengakuan dari para malaikat dan semua mahluk langit menyatakan bahwa Nabi Ayyub as, lah saat ini yang paling baik dan sempurna. Dia sangat kaya, memperhatikan nasib orang miskin dan kehidupan sosialnya sangat tinggi, serta beribadah kepada Allah selalu sempurna. Maka datanglah Iblis, dia iri dengan kedudukan Nabi Ayyub as. Iblis berkata: “Coba dia kalau miskin....,pasti dia tidak setaat ini, dia

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 219.

<sup>60</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 348.

beriman kepada Allah karena hartanya banyak, coba kalau miskin, dia pasti menjauhi Allah ta'ala". Untuk membuktikan perkataan Iblis yang iri terhadap Nabi Ayyub as. Dia menurunkan beberapa cobaan kepada Ayyub as. Yang sudah berpuluh-puluh tahun mereguk kenikmatan dunia.

Kemudian Allah membuktikan kepada iblis bahwa imannya Nabi Ayyub as. Bukan karena harta kekayaan yang banyak, karena istri cantik atau anak-anak yang saleh; namun semata-mata memandang Allah ta'ala. Andaikata semua itu lenyap dari hadapan Nabi Ayyub as. Dia tetap beriman kepada Allah, kemudian Allah membuktikannya dengan berbagai cobaan penyakit menghinakan. Demikianlah Allah mendera dengan penyakit, suatu penyakit busuk, kulitnya melepuh, dan ditumbuhi set-set seperti memakan daging busuk begitu lahapnya, sehingga baunya sangat menusuk.

Lalu masyarakat mengusirnya. Kemudian pergi jauh. Jauh dari masyarakat, keduanya membuat gubuk *reot*, agar bau busuknya tidak tercium oleh masyarakat, mereka terkucil, dan Iblis semakin membara iri hatinya, sebab Nabi Ayyub as. Masih beriman kepada Allah. Dan cobaan ini selama ±13 tahun, tetapi Nabi Ayyub tetap sabar dan terus taat pada Allah ta'ala hingga akhirnya Allah memberikan kesembuhan pada diri Ayyub agar terus meningkatkan dan mengabdikan diri pada sang pencipta<sup>61</sup>.

Metode kisah (kisah Qur'ani) membawa dampak positif secara langsung terhadap kewajiban peserta didik, yaitu:

1. Dampak terhadap emosi peserta didik.
  - a).Tertanamnya kebencian terhadap kedoliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
  - b).Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah, dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.
2. Dampak terhadap motivasi peserta didik
  - a).Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran Islam.
  - b).Menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.
3. Dampak terhadap penghayatan peserta didik

---

<sup>61</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Rangkaian Kisah dalam Ayat-ayat Suci al-Qur'an*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 161-164.

- a).Timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama.
  - b).Munculnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakkal.
4. Dampak terhadap pola pikir peserta didik
- a).Melatih berfikir kritis
  - b).Melatih berfikir realistik
  - c).Melatih berfikir analitis
  - d).Melatih berfikir *analogue*
- c. Metode nasihat (طريقة الموعظة).

Metode nasehat adalah metode yang paling sering digunakan oleh para pendidik, orang tua dan da'i terhadap peserta didik atau anak dalam proses pendidikannya. Dalam penggunaan metode ini diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (البلد: ١٧)

“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang”.<sup>62</sup> (Q.S: al Balad 90: 17).

Contoh ayat lain yang menggambarkan tentang metode nasehat adalah seperti tertera dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ٣)

"Dan nasehat menasihati supaya mentatati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"<sup>63</sup>. (Q.S: Al Ashr 103: 3)

Maksud ayat di atas adalah: agama merupakan nasehat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Menurut Abuddin Natta, Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide yang dikehendakinya, dan inilah yang kemudian disebut dengan

<sup>62</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 1062.

<sup>63</sup> *Ibid* . 1099.

nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau si penyampai nasehat tersebut. Ini menunjukkan antara metode nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi<sup>64</sup>.

d. Metode hukuman dan ganjaran (طريقة الترهيب والترغيب)

Hukuman adalah sangsi *implicative* dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anak didik supaya mereka tidak mengulanginya. Dalam hal ini, digambarkan dalam al-Qur'an berikut:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ  
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ... (المائدة: ٤٥)

“Dan kami telah tetapkan mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa (di balas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan lukapun ada kisasnya”.<sup>65</sup>  
(Q.S: al-Maidah 5: 45).

Sedangkan ganjaran adalah sugesti, janji yang disertai dengan bujukan dan imbalan serta dorongan rasa senang pada sesuatu yang baik. Mengenai metode ganjaran diisyaratkan dalam al-Qur'an berikut:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(ال عمران: ١٤٨)

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>66</sup> (Q.S: Ali Imron 3: 148).

Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai pada ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta *targhib wa tarhib*, tetapi disamping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaannya.

<sup>64</sup> Abudin Natta, *op.cit.*, hlm. 98.

<sup>65</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 166.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 100.

Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Muammad Quthb yang kemudian dikutip oleh Heri Jauhari Muhtar (Fiqih Pendidikan):

"Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan itu adalah hukuman. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus, yaitu hukuman bagi yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala diberikan kepada orang/peserta didik yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik<sup>67</sup>.

Keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia/peserta didik melalui kegiatan pendidikan akhlak.

Dengan alasan seperti itu, Mahmud Yunus memberikan kaidah-kaidah dalam pengajaran pendidikan akhlak yaitu:

1. Menceritakan orang-orang yang berakhlak mulai dan berbudi tinggi. Karena dengan cerita akan berpengaruh kepada peserta didik untuk ditiru dan di contoh.
2. Mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik. Mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia dalam kelas atau di lingkungan sekitar peserta didik. Sebab akhlak tidak cukup diajarkan dengan melalui cerita atau teori akhlak saja, melainkan harus diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidik sebagai teladan untuk ditiru oleh peserta didik. Apa yang diajarkan kepada peserta didik, hendaknya pendidik sendiri lebih dahulu mengerjakan dan mengamalkannya, supaya ditiru oleh peserta didiknya.
4. Pelajaran akhlak harus dimasukkan dalam pelajaran lain.
5. Mempelajari ilmu akhlak. Mempelajari akhlak peserta didik akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi mempelajari akhlak bukan semata-mata diketahui saja, melainkan

---

<sup>67</sup> Heri Jauhari Muchtar, *op.cit.*, hlm. 21.

untuk mempengaruhi kehendak dan kemauan peserta didik, supaya bersungguh-sungguh mengerjakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari<sup>68</sup>.

Miqdad Yaljan dalam bukunya kecerdasan moral (Kairo: Darusy Syuruq, 1983) berpendapat bahwa:

"Salah satu metode pendidikan akhlak adalah dengan melalui pembiasaan. Karena dengan pembiasaan memberikan manfaat bagi anak, dan juga memberikan peran sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak".<sup>69</sup>

Pembiasaan semata, tidak menjamin menjadi akhlak, karena sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal); akan tetapi bisa saja pembiasaan itu membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengukuhkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar peserta didik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh efek-efek negatif yang berasal dari lingkungan manapun.

Disamping itu, pembiasaan juga harus diproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah dan lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Perlu mengakui bahwa metode pembiasaan/pendekatan

---

<sup>68</sup> Akhlak tidak akan mempunyai makna tanpa diikuti dengan kemauan yang keras untuk menuruti segala peraturannya. Pendeknya pendidikan akhlak tidak cukup di rumah dan di sekolah saja, melainkan harus disertai dengan pendidikan rumah tangga, permainan dan pergaulan yang baik serta didukung oleh masyarakat pada umumnya, bahkan pendidikan rumah tangga lebih pengaruh dari pendidikan sekolah. Oleh sebab itu, untuk membentuk anak didik berakhlak terpuji harus diperbaiki dalam pendidikan rumah tangga. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Metode Mengajarkan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Fakultas Umum, Serta Mengajarkan Ilmu Agama di PGAN 6 Tahun*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), Cet. XI, hlm. 33-39.

<sup>69</sup> Karena itulah Rasulullah saw membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan di rumahnya, seperti halnya etika makan dan minum dan lainnya. Beliau membiasakan mereka pula dalam melaksanakan kewajiban shalat, mulai mereka berusia tujuh tahun, agar di usia dewasa kelak mereka mudah melaksanakannya.

*tajribi* berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada beberapa tahap pendidikan awal.<sup>70</sup>

Berbeda dengan pendapat Abuddin Natta, "Dalam metode pendidikan akhlak selain dengan pembiasaan juga dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi dipaksa, metode keteladanan, menganggap diri ini banyak kekurangan dari pada kelebihan"<sup>71</sup> dan yang terakhir cara yang efektif dalam pendidikan akhlak adalah dengan memperhatikan faktor usia, tabiat dan kejiwaan anak.<sup>72</sup>

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy dan Syamsu Yusuf, pendidikan akhlak anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan akhlak bagi anak ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai akhlak.
- 2). *Pendidikan akhlak secara tidak langsung*, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah pada peserta didik, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta.<sup>73</sup>
- 3). *Mengambil manfaat dari kecerendungan dan pembawaan anak didik dalam rangka pendidikan akhlak*. Sebagai contoh, mereka senang

---

<sup>70</sup> Miqdd Yaljan, *op .cit.*, hlm. 28-29.

<sup>71</sup> Abuddin Natta, *op. cit.*, hlm. 162-164

<sup>72</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 100.

<sup>73</sup> Para pendidik Islam yakin bahwa dengan nasehat, sajak berhikmah akan memberikan sugesti pada anak didik. Dalam ilmu psikologi sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Mereka akan membenarkan apa yang mereka dengarkan, mempercayai apa yang mereka baca. Seorang guru juga dapat memberikan contoh dengan akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas. Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Penerjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf, hlm. 117-118.

meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu filosof Islam mengharapkan agar setiap pendidik berhias diri dengan akhlak yang mulia dan menghindari dari hal yang tercela.<sup>74</sup>

- 4). *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku akhlak seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- 5). *Proses coba-coba (trial and error)*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku akhlak secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.<sup>75</sup>

Sementara itu, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa "akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an berdasarkan pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, dan aspek agama, kemudian kemauan dan tekad manusiawi"<sup>76</sup>. Maka dari itu akhlak dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber dari dalam iman dan taqwa. Dan ini sangat dibutuhkan dengan pendidikan agama.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan manusia pada kebebasan dalam memilih hal yang baik dan dapat melaksanakannya, dan selanjutnya dengan kemauan itu akan mempengaruhi perasaan dan pikiran.
- d) Latihan melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 118,

<sup>75</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

<sup>76</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 11.



- e) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>77</sup>

## B. METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TAJRIBI PADA PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (12-15 TAHUN).

### 1. Pengertian pendekatan *tajribi*.

Secara terminologi Mulyanto Sumardi yang dikutip oleh Armai Arief bahwa pendekatan bersifat *axiomatic*. Ia terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Dan bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak pendekatan berarti serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan akhlak dan pengajaran akhlak serta belajar akhlak<sup>78</sup>.

Sedangkan kata *tajribi* berasal dari bahasa Arab *madzi* dari kata *jarroba yujarribu* (جَرَّبَ يُجَرِّبُ)<sup>79</sup> menjadi *masdar ghairu mim*<sup>80</sup> yaitu *tajriban*<sup>81</sup> (تَجْرِبَةٌ)<sup>82</sup> yang berarti latihan, pengalaman; mengadakan percobaan (eksperimen) artinya melakukan percobaan terhadap seseorang atau obyek dalam masa tertentu guna mengetahui keadaan obyek yang

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 11-12

<sup>78</sup> Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik bersifat *implementation* dalam pengajaran tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang komprehensif tentang penyajian materi pendidikan yang didasarkan dengan pendekatan, sementara pendekatan berorientasi pada tujuan pendidikan yang direncanakan sebelumnya. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 99.

<sup>79</sup> Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1991), hlm. 43.

<sup>80</sup> Masdar Ghairu Mim adalah Masdar yang membutuhkan pelengkap atau obyek. *Jarroba Yajribu Tajriban* mengikuti *wazan fa'alla*.

<sup>81</sup> Jamalluddin Muhammad bin Mukarrom al-Ansory, *Lisanul Araby*, (t,tp,tt), jilid I, hlm.254.

<sup>82</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet. VIII, hlm. 86.

bersangkutan dalam melakukan sesuatu atau fungsi sesuatu<sup>83</sup>. Sedangkan dalam istilah, *tajribi* adalah: latihan percobaan atau pengalaman sebagai latihan terus menerus sehingga peserta didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hayatnya<sup>84</sup>. Atau proses penanaman melalui kebiasaan dengan cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Ramayulis, pembiasaan itu sendiri adalah: upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.<sup>86</sup> Dengan ini dimaksudkan agar setelah selesai latihan peserta didik akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan akan menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk mempermudah memahami *tajribi* ini, maka pendekatan *tajribi* diartikan dengan metode percobaan/latihan (eksperimen). Beberapa cara pelaksanaan yang dapat digunakan pada pendekatan *tajribi* salah satunya adalah dengan pembiasaan atau pengalaman.

Menurut Armai Arief, dalam kaitannya dengan metode pendidikan akhlak, dapat dikatakan bahwa *tajribi* adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk melatih atau membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam dan terbiasa berakhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Ismail SM dkk (Paradigma pendidikan Islam: 2001), inti dari pembiasaan adalah pengulangan dan pengalaman<sup>88</sup>, jadi jika pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha *tajribi* (latihan; percobaan). Bila peserta didik

---

<sup>83</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 126.

<sup>84</sup> Heri Jauhari Muchtar, *op.cit.*, hlm. 223

<sup>85</sup> Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 184.

<sup>86</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. I, hlm. 184.

<sup>87</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>88</sup> Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 214.

masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, dan itu adalah salah satu pembiasaan.

Pembinaan sikap, pendekatan *tajribi* sebenarnya cukup efektif, dan menduduki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia<sup>89</sup>, hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan para orang tua dalam mendidik anak dalam keluarganya. Anak-anak mereka dibiasakan bangun pagi, dan anak yang dibiasakan bangun pagi, akan terbiasa bangun pagi, dan ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya, dalam mengerjakan pekerjaan lain pun cenderung sedini mungkin bahkan mereka memanfaatkan waktu seefektif dan semaksimal mungkin, orang yang biasa bersih, akan memiliki sikap bersih dan ajaibnya ia juga bersih hati dan pikirannya dan lain sebagainya. Dan pendekatan *tajribi* ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang masih berada di bangku taman kanak-kanak, sekolah dasar atau sekolah menengah, akan tetapi juga efektif bagi semua kalangan manusia.<sup>90</sup>

## 2. Landasan teori pendekatan *tajribi*.

Teori perkembangan peserta didik, dikenal dengan teori konvergensi, dimana individu dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar ini akan dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian pendekatan *tajribi* dalam proses pendidikan (akhlak)<sup>91</sup>.

---

<sup>89</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1003) cet. III, hlm. 363.

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. II, hlm. 144.

<sup>91</sup> Di dalam al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti: shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan yang mungkar, nasehat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah contoh teladan dan sebagainya. Akhlak bukanlah tergantung tinggi di atas dan balasannya nanti di akhirat, melainkan akhlak merupakan

Mengubah sebuah perilaku negatif, al-Qur'an memakai pendekatan *tajribi* yang dilakukan secara berangsur-angsur.<sup>92</sup> Selain prinsip-prinsip umum tersebut pemakaian pendekatan *tajribi* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, shiyam dan sebagainya<sup>93</sup>. Gambaran ini Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.. (العنكبوة: ٤٥)

“Bacalah apa yang Aku wahyukan kepadamu dari Al-Kitab ini dan dirikan shalat, karena shalat itu sesungguhnya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”.<sup>94</sup> (Q.S: al Ankabut29: 45)

Dan juga ayat yang menyatakan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه: ١٣٢)

“Perintahkanlah keluargamu supaya melakukan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya”.<sup>95</sup> (Q.S: Thoha 20: 132).

Oleh karena itu menurut hemat penulis, pendekatan *tajribi* sesungguhnya sangat efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, selain itu pendekatan *tajribi* juga dinilai sangat efisien mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

### 3. Syarat-syarat pemakaian pendekatan *tajribi*.

Ditinjau dari ilmu psikologi menurut Armai Arief, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya mengajak dan memberi tauladan kepada anaknya. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya oleh karena itu pendekatan *tajribi* akan efektif jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

kebaikan dan perbaikan di tempat ini, saat ini yang dipengaruhi oleh dua kekuatan, yaitu jiwa akhlak dan kekuatan agama. Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>92</sup> Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 100.

<sup>93</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>94</sup> Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 635.

<sup>95</sup> *Ibid.* hlm. 492.

- a. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara bertahap, teratur, berprogram dan *continue*. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, *permanent* dan *continue*. Oleh karena itu, *factor monitoring* sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
  - b. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini. Karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan negatif maupun positif akan muncul dan terbentuk sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
  - c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik yang melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
  - d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>96</sup>
4. Kelebihan dan kekurangan metode *tajribi*.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pembentukan pendidikan akhlak, pendekatan *tajribi* tidak terlepas dari dua aspek yang bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan, sebab tidak satupun pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

a. Kelebihan.

Kelebihan pendekatan *tajribi* ini adalah:

- a). Dapat menghemat waktu dan tenaga yang baik.
- b). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, melainkan juga berkaitan dengan aspek batiniah.
- c). Pembiasaan tercatat sebagai pendekatan yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

---

<sup>96</sup> Armai Arief, *op. cit*, hlm. 114-115.

b. Kekurangan.

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan patokan, tauladan di dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan pendidik hanya mampu memberikan nilai, akan tetapi juga mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya pada peserta didik.

5. Contoh penerapan pendekatan *tajribi* dalam pendidikan akhlak.

Heri Jauhari Muchtar berpendapat:

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak mereka masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya diwaktu mereka dewasa<sup>97</sup>.

Sehubungan dengan itu tepatlah Rasulullah menyuruh kepada umatnya untuk melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak umur tujuh tahun dan memukulnya ketika ia meninggalkan shalat sejak anak tersebut sudah berusia sepuluh tahun.<sup>98</sup>

Contoh bentuk pelaksanaan pendekatan *tajribi*.

a. Latihan dan pengulangan.

Hal ini dapat dijadikan sebagai metode untuk mengajarkan pelajaran shalat di sekolah, dalam arti praktek langsung di masjid atau di mushalla bahkan di perjalanan jauh untuk menjalankan shalat *jama' qasar*, tanpa memberikan pelajaran teoritis.

b. Latihan menghafal.

Pelaksanaan dari latihan ini dicontohkan oleh Rasulullah dengan mengajarkan do'a-do'a dan ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat secara

---

<sup>97</sup> Heri Jauhari Muchtar, *op cit*, hlm. 19

<sup>98</sup> Heri Jauhari Muchtar, *loc. cit*.

praktis. Rasulullah membacakannya dan mengulanginya di depan mereka yang disertai dengan memperdengarkan do'a dan ayat itu dengan maksud mendapatkan pembetulan.

c. Latihan berfikir untuk memperdalam iman.

Mendidik anak didik untuk beriman, tidaklah cukup dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, akan tetapi juga memerlukan pengalaman khusus untuk pendalaman berfikir maupun menekuni peristiwa alam semesta ini dengan meneliti dan mengobservasi. Sebagai contoh, peserta didik akan memerlukan pertolongan dan ketergantungan pada temannya tat kala mereka tidak dapat memecahkan masalahnya. Misalnya mereka diajak untuk berpetualangan di gua-gua, gunung atau lautan. Maka peserta didik akan dipengaruhi apa yang menjadi kebutuhannya di alam tersebut. Peserta didik juga mempunyai kebutuhan untuk berlindung dari gangguan dan musibah yang suatu saat bisa menimpa mereka, termasuk pertolongan dari Allah, baik berupa perlindungan, keamanan, keselamatan fisik atau yang lainnya.<sup>99</sup>

d. Latihan beribadah

Agar peserta didik menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik perlu sering dilatih dengan tekun dan sabar, peserta didik perlu mempunyai kesadaran bahwa beribadah itu suatu kewajiban hidup manusia, bahkan harus dijadikan suatu kebutuhan.

6. Peserta didik usia 12-15 tahun dan kebiasaanya.

Islam memandang bahwa, anak adalah karunia sekaligus titipan Allah yang diberikan kepada manusia (orang tua).<sup>100</sup> Sebagai karunia Allah, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai beban dan tanggung jawab untuk memelihara pada anak

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 223.

<sup>100</sup> Musthafa Al Ghalayini, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, judul asli *Idhatun Nasyi'in*, penerjemah Muhammad Zaini, (Jakarta: Pustaka Amini, 1996), hlm. 314.

tersebut dengan bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu diwujudkan dalam perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan lahir dan batin termasuk pendidikan akhlak / moral.<sup>101</sup>

Sebagaimana pendapat Muhammad Ali al Hasyimi, selain anak sebagai amanah Allah yang diberikan kepada manusia, anak juga merupakan buah hati orang tua manusia, ia merupakan sumber utama kesenangan dan persahabatan. Kehadiran anak membuat hidup seseorang menjadi indah dan setelah Allah, anak adalah satunya orang yang diharapkan dan digantungkan kehidupannya kepada orang tua. Karena karunia anak membawa rizki, kasih sayang dan limpahan pahala.<sup>102</sup>

Diantara masalah-masalah yang diakui dan ditetapkan dalam syariat Islam adalah bahwa pada awal penciptanya seseorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>103</sup>

(Q.S. Ar-Rum 30: 30).

Dari sinilah awal untuk mulai memerankan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam

<sup>101</sup> Husni Rahim, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>102</sup> Hal ini akan terjadi jika anak memperoleh didikan yang baik dan ketat yang akan membuat mereka terhormat, baik dan menjadi sumber kebahagiaan. Jika anak membawa sifat-sifat baik ini, mereka akan benar-benar merasa nikmat dalam kehidupannya, sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'an "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...(Q.S.al Kahfi 18:46). Baca Muhammad Ali al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, judul asli *The Ideal Muslim: The true Islamic Personality as Defined In the Qur'an and Sunnah*, penerjemah Ahmad Baidhowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 127-128.

<sup>103</sup> Fitrah Allah maksudnya adalah; ciptaan Allah. Manusia di ciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid., maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Soenarjo, *op, cit.*, hlm. 645.



tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan melakukan syariat yang lurus. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa, jika anak diberi dua faktor pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.<sup>104</sup> Maka tidak diragukan lagi ia akan tumbuh dan berkembang dengan iman yang benar, berakhlak dan sampai klimaknya mencapai pada keutamaan dan jiwa dan kemuliaan jati diri.<sup>105</sup>

Sebagaimana pendapatnya al Ghazali, bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk, ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan sekitarnya, dan dari corak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Begitu juga dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (belum berkembang dengan sempurna) dan ini dapat disempurnakan dengan pendidikan yang baik<sup>106</sup>.

Dalam upaya mengembangkan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) anak, menurut Syamsu Yusuf ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- b. Membiasakannya dengan sopan santun.
- c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan kebaikan.
- d. Membiasakannya mengenakan pakaian yang bagus, bersih dan rapi.
- e. Mencegah anak untuk tidur di siang hari.
- f. Menganjurkan mereka untuk selalu berolah raga.
- g. Menanamkan sikap sederhana.
- h. Mengizinkannya mereka bermain setelah belajar.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Dikuatkan pula bahwa lingkungan yang baik, akan berpengaruh besar terhadap pendidikan seorang muslim untuk menjadi baik dan bertakwa, dan dalam proses pembentukannya dengan dasar iman, aqidah dan akhlak yang mulia.

<sup>105</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.45.

<sup>106</sup> Syamsu Yusuf LN, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 11-12.

### BAB III

## DATA PENELITIAN LAPANGAN TENTANG PELAKSANAAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN *TAJRIBI* PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KARANGANYAR

### A. Data Umum.

#### 1. Letak geografis dan sejarah berdirinya.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, terletak di kelurahan Karanganyar, RT 05 RW 05 Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Desa Karanganyar mempunyai luas 2.775.700 Ha dengan jumlah penduduk  $\pm$  7.629 jiwa. Desa Karanganyar terletak di bagian Timur Kecamatan Geyer, yang wilayahnya dibatasi oleh: Sebelah Utara dibatasi dengan Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dan Desa Jambon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Sebelah Selatan dibatasi dengan Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Sebelah Barat dibatasi dengan Desa Bangsri dan Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Sebelah Timur dibatasi dengan Desa Randurejo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan<sup>1</sup>. Adapun lokasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Jalan raya menghubungkan desa Karanganyar dengan desa Asemrudung
- b. Sebelah Selatan : Pekarangan dan perumahan penduduk.
- c. Sebelah Barat : Pemakaman umum desa Karanganyar.
- d. Sebelah Timur : Perumahan Penduduk.<sup>2</sup>

Desa Karanganyar ditinjau dari letak geografis letaknya sangat strategis untuk berlangsungnya proses pendidikan, karena desa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Karanganyar pada tanggal 16 September 2006.

<sup>2</sup> Observasi pada tanggal 18 September 2006, di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Karanganyar merupakan pusat dari berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan, desa Karanganyar merupakan desa yang sangat luas yang mempunyai 12 dusun dan baru ada 6 Sekolah Dasar dan 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Diniyah dan 1 Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih baru berdiri sekitar 13 tahun silam, Madrasah ini didirikan tepatnya pada tanggal 17 Juli 1993, dan ini merupakan tahap awal pertumbuhan kelembagaan dari planning sejarah yang sangat panjang.

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda merupakan tampungan dari peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Karanganyar, karena ketika peserta didik ingin melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya (SMP/SLTP/MTs) sulit dan jauh dari komunikasi dan transportasi atau bisa diartikan sebagai desa yang terpencil/tertinggal dan jauh dari perkotaan. Akhirnya diadakan musyawarah bersama antar pemerintah, pendidik/ustadz, masyarakat, dan tokoh agama setempat yang isinya supaya didirikan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, hal ini juga tidak terlepas dengan gagasan/pemikiran dari bapak Sukar Al-Slamet (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum pada saat itu).

Setelah berbagai kalangan tersebut mencapai titik kesepakatan, baru kemudian mendirikan gedung lembaga pendidikan Islam di atas tanah wakaf bapak Marmin (Al-Marhum) ± 1000 M<sup>2</sup>. kemudian disertifikatkan dengan nomor: 114-(11-10-13-11-1-00114) surat keputusan Depag No. W K/S-C/PP.005/73/1999 tanggal 4 Maret 1999. Dan sampai sekarang masih status TERDAFTAR. Adapun pendidikanya dikelola oleh orang-orang desa Karanganyar sendiri dan juga mendatangkan tenaga ahli edukatif dari luar desa diantaranya adalah: dari desa Jambon Pulokulon, desa Asemrudung dan lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Buku Sekilas Tentang Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, Gundi Geyer, Grobogan, hlm. 1.

## 2. Tugas pokok, visi, misi dan fungsi.

Tugas pokok Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan ketrampilan hidup untuk menghadapi tantangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang ditemuinya, berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan dapat membuat keputusan yang tidak menyimpang norma agama Islam, Pancasila dan Undang-Undang Dasa 1945.
- 3) Agar peserta didik memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku *adaptive* dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Visi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah: Membentuk anak bangsa yang sholeh, cerdas, terampil, mandiri yang didasari oleh iman dan taqwa dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah:

- a. Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat.
  - b. Berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai.
  - c. Taat kepada Allah, Rasul dan berbakti kepada kedua orang tua.
  - d. Baik dalam bekerja, terampil dan mandiri dalam hidup.
  - e. Berakhlak mulia cinta pada alam dan manusia yang berorientasi pada IMTAQ dan IPTEK.<sup>4</sup>
- ## 3. Dasar dan tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar tahun pelajaran 2005/2006.

Dasar pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah Agama Islam (al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW), falsafah negara pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan skill, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi, penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia dengan ketentuan yang tertulis dalam Undang-Undang 1945.

Tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah:

- a. Tujuan Institusional umum adalah agar peserta didik:
  - a) Menjadi seorang Muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
  - b) Menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
  - c) Menjadi manusia yang berkepribadian bulat, utuh, *confident*, sehat jasmani dan rohani.
  - d) Memiliki pengetahuan agama dan umum yang luas serta pengalaman, skill, kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan study ke jenjang berikutnya.
  - e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti pada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan Institusional Khusus.
  - a) Di dalam bidang pengetahuan.
    - 1) Memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan sejarah kebudayaan Islam.

- 2) Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kewarganegaraan dan pemerintahan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
  - 3) Memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa daerah, nasional dan internasional.
  - 4) Memiliki pengetahuan yang tentang ilmu hitung, alam, sosial dan kebudayaan nasional.
  - 5) Memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai corak dan aktivitas yang halal dalam masyarakat.
- b) Di dalam bidang skill.
- 1) Dapat mengamalkan ajaran Islam
  - 2) Dapat belajar dengan baik.
  - 3) Dapat mempergunakan bahasa dengan baik.
  - 4) Dapat memecahkan masalah secara sistematis berdasarkan pengalaman dan prinsip ilmu pengetahuan yang dimiliki.
  - 5) Memiliki skill dalam bidang administratif dan kepemimpinan.
- c) Di dalam bidang nilai dan sikap.
- 1) Menyadari dan mau mengamalkan ajaran Islam, Pancasila dan UUD 1945.
  - 2) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya.
  - 3) Menghargai tradisi budaya lokal dan nasional.
  - 4) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - 5) Memiliki disiplin terhadap peraturan yang berlaku.
  - 6) Berinisiatif, berdaya kreatif, bersikap nasional, kritis, obyektif dalam memecahkan masalah.
  - 7) Menghargai setiap jenis pekerjaan dan usaha yang halal serta menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>5</sup>
4. Kondisi tenaga edukatif dan karyawan.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Kehadiran pendidik pada proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Inilah kondisi riil yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar. Karena masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan dalam proses pendidikan, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini, pendidik dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah dalam kehidupannya.

Pendidik merupakan suatu hal dan berperan penting dalam kesempurnaan proses pendidikan, tanpa adanya pendidik maka proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan optimal, selain itu dalam proses pendidikan, pendidik memang memegang peranan yang sangat sentral, yaitu sebagai sutradara sekaligus aktor dan aktris. Artinya, pada pendidiklah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pendidikan terutama di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar mempunyai setting sosial yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari program strata 1(S1), diploma II (DII), dari PGAN, pondok pesantren dan dari perpendidikan tinggi lainnya. Dengan berbagai latar belakang, pengalaman, pengetahuan, kemampuan, keahlian dan ketrampilan, mereka berupaya untuk bersatu memanifestasikan pendidikan yang inovatif dan agresif, serta melengkapi satu dengan yang lainnya sebagai proses penyempurnaan proses pendidikan.

Sampai saat ini (tahun ajaran 2006/2007) jumlah tenaga edukatif dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar berjumlah 12 orang, (baik itu kepala Madrasah/sekolah, pendidik,

karyawan dan tenaga lainnya). Adapun keadaan dan jumlah tenaganya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>6</sup>

Tabel 1

Data personalia tenaga edukatif dan administratif Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

No.	Nama Pendidik	Jenjang Pendidikan	Jabatan/bidang study
1.	Sunarto	S1.	Kepala Madrasah/Fiqih, Aqidah
2.	Djadi.	PGA.	Bahasa Jawa / Geografi
3.	Makmum Murot.	D II. PAI.	Bahasa Indonesia.
4.	Ali Mursidi.	D II. PAI.	Bahasa Inggris/KTK/SKI
5.	Effendi.	D II.PAI.	Biologi/Fisika/Kesenian.
6.	Jamilatun, S.Pd.	S1 PPKn.	PPKn.
7.	Halimi, S.Ag.	S1.	Al-Qur'an/Bahasa Arab.
8.	Maskur.	Pondok Pesantren.	P.Ekonomi/P. Sejarah
9.	Agus Sugeng.	D II. PAI.	Aqidah/SKI/Orkes.
10.	Asharun Na'im	IKIP Smt. VII.	Matematika.
11	Hadi Susilo	S.1 IPS	IPS
12	Sumarmi	SLTP	TU / Bendahara.

#### 5. Profil peserta didik.

Perkembangan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Secara kuantitas, jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tahun ajaran 2006/2007 mencapai 77 peserta. Secara jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2

<sup>6</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000-2006.



Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda  
Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007

No.	Kelas	Jumlah Peserta
1.	VII	25
2.	VIII	26
3.	IX	26
Jumlah		77 peserta

Secara kualitas para peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar mempunyai segudang prestasi yang dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.<sup>7</sup>

Tabel 3

Data prestasi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda  
Karanganyar.

No.	Nama Prestasi	Tingkatan Prestasi	Keterangan Tahun
1	Halang Rintang	Juara tingkat 1	Jambore Cabang VIII Kwarcap Grobogan 2004.
2.	Jambore Cabang	Harapan 1 putri	
3.	Halang Rintang	Juara tergiat Pi	Jambore cabang Kabupaten Grobogan tahun 1999.
4.	Mental Spiritual	Tergiat putri II	2003.
5.	Pemakaian Seragam	Tergiat harapan II putri	2003.
6.	Mental Spiritual	Tergiat harapan III putra	2003.

Walaupun proses pendidikan ditentukan oleh pengelola setempat, akan tetapi para peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda

<sup>7</sup> Observasi dan Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000-2006.

Karanganyar tidak pantang mundur dalam medan pendidikan demi meraih kesuksesan.

Sedangkan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini, berasal dari berbagai penjuru desa dan berbagai lembaga pendidikan baik itu dari Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah, dan lain sebagainya. Mereka juga berasal dari kalangan keluarga ekonomi menengah kebawah baik itu saudagar, buruh tani, pejabat, pegawai sampai keluarga adu nasib dan kuli bangunan. Akan tetapi sampai saat ini proses pendidikan masih berjalan secara efektif dan inovatif.

Sejak berdiri sampai sekarang, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar mengalami perubahan yang sangat pesat baik dari output, jumlah peserta yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar. Dan ini dapat dilihat pada jumlah lulusan dari tahun 1995/1996-2006/2007.

Tabel 4

Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar tahun pelajaran 1995/1996-2006/2007.

No.	Tahun pelajaran	Jumlah peserta
1.	1995/1996	30 peserta
2.	1996/1997	39 peserta
3.	1997/1998	38 peserta
4.	1998/1999	42 peserta
5.	1999/2000	37 peserta
6.	2000/2001	114 peserta
7.	2001/2002	94 peserta
8.	2002/2003	97 peserta
9.	2003/2004	85 peserta
10.	2004/2005	95 peserta
11.	2005/2006	77 peserta

Tabel 5

Jumlah lulusan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar  
tahun pelajaran 1995/1999-2006/2007.

No.	Tahun lulusan	Jumlah peserta didik yang lulus
1.	1995/1996	23 peserta
2.	1996/1997	25 peserta
3.	1997/1998	28 peserta
4.	1998/1999	31 peserta
5.	1999/2000	25 peserta
6.	2000/2001	42 peserta
7.	2001/2002	32 peserta
8.	2002/2003	38 peserta
9.	2003/2004	22 peserta
10.	2004/2005	33 peserta
11.	2005/2006	31 peserta

Selain itu, kondisi peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini, banyak peserta yang mendapat didikan agama yang cukup dan teratur sebelum masuk di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini. Karena mereka tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang juga mengikuti Madrasah Diniyah tiap sore harinya. Selain mereka yang datang dari Sekolah Dasar yang pendidikan agamanya kurang atau Sekolah Dasar yang diasuh oleh lembaga pendidikan (bukan Depag), mereka membawa persoalan dan kesukaran yang diakibatkan oleh pertumbuhan fisik yang cepat, yang membawa keluar mereka dari kanak-kanak masuk pada usia remaja.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000.

Disamping persoalan pendidikan yang diterima di sekolah almamater/sekolah sebelumnya, mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat masing-masing<sup>9</sup>.

#### 6. Kurikulum.

Kurikulum didefinisikan seluruh kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep ini mengandung makna, bahwa isi kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan peserta didik dan semua pengalaman belajar peserta didik di sekolah, yang mempengaruhi pribadi peserta didik sepanjang menjadi tanggung jawab sekolah, itulah sebabnya tidak ada pemisahan antara kegiatan intra kurikuler dengan kegiatan ekstra kurikuler, keduanya termasuk kurikulum.<sup>10</sup>

Bahan pengajaran/pendidikan (*content*) di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah perpaduan antara kurikulum dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, sehingga pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar cakupannya lebih luas dari pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya (SMP/SLTP). Sedangkan kurikulum yang dipakai pada tahun pelajaran 2006/2007 di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah: kelas III memakai kurikulum 1994 dan untuk kelas VII-VIII memakai kurikulum 2004 berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Dan pelajaran yang diberikan pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah mata pelajaran yang ditetapkan atau distandarkan oleh pemerintah (Diknas, Depag) dengan setingkat lembaga-lembaga pendidikan lainnya (SMP/SLTP) yaitu:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tanggal 21 September 2006.

<sup>10</sup> Dari rumusan itu kurikulum dipandang sebagai program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki oleh siswa) di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh pendidik sebelum diberikan kepada siswa melalui proses pendidikan.

- a. Kurikulum Departemen Agama.
  - 1) Al-Qur'an Hadits.
  - 2) Bahasa Arab.
  - 3) Fiqih.
  - 4) Aswaja.
  - 5) Aqidah akhlak.
  - 6) Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
  - 1) Bahasa Inggris.
  - 2) Bahasa Indonesia.
  - 3) Bahasa Jawa.
  - 4) Ilmu Pengetahuan Alam.
  - 5) Ilmu pengetahuan Sosial.
  - 6) Matematika.
  - 7) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
  - 8) Pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes).
- c. Kurikulum lokal / ekstrakurikuler.

Adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler ini dilaksanakan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian seperti: keimanan, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi luhur, mempunyai skill, kesehatan sekolah, olah raga, kesenian dan aktifitas positif yang lainnya, selain itu kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Maka, dalam mencapai itu semua, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar mengembangkan dan melaksanakan kegiatan tersebut dibawah ini:

- 1) Kerajinan Tangan dan Ketrampilan (KTK).

2) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

3) Khitobah/berpidato.

7. Sarana dan prasarana.

Maksud dengan sarana dan prasarana disini adalah segala peralatan maupun perlengkapan yang ikut membantu jalannya proses pendidikan baik berupa gedung maupun alat-alat lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tahun 2006/2007 adalah:

- |                                  |            |
|----------------------------------|------------|
| a. Ruang kepala sekolah/madrasah | : 1 ruang. |
| b. Ruang pendidik                | : 1 ruang. |
| c. Ruang kelas                   | : 3 ruang. |
| d. Ruang perpustakaan            | : 1 ruang. |
| e. Ruang UKS                     | : 1 ruang. |
| f. Ruang administrasi            | : 1 ruang. |
| g. Ruang BP                      | : 1 ruang. |
| h. Mushalla                      | : 1 ruang. |
| i. Kamar Wc                      | : 2 ruang. |

Untuk memperlancar jalannya pendidikan dan aktifitas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, para pendidik mengupayakan dan menyediakan alat-alat olah raga seperti Bola Volley, sepak bola, basket, tenis meja dan sebagainya. Disamping sarana diatas Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar juga memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan bakat dan minat serta kreatifitas, seperti alat skill, kesenian, kerohanian dan sebagainya.

Untuk melengkapi dan memfasilitasi dalam proses pendidikan sumber dana diperoleh melalui peserta didik atau yang sering di sebut dengan sumbangan sukarela (SPP) dan pada tahun pelajaran 2006/2007 adalah @7000 X jumlah siswa-siswi. Selain dari siswa-siswi sumber dana

yang diperoleh adalah dari masyarakat, bantuan pemerintah dan donatur yang sudi dan sadar terhadap pendidikan.<sup>11</sup>

8. Proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek (peserta didik) yang menerima sasaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pendidik. Jadi belajar dan mengajar merupakan interaksi antara pendidik dengan murid. Proses ini memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Mengingat kedudukan peserta didik sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dalam pendidikan. Maka inti dari proses pendidikan adalah tidak lain kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi sedemikian rupa agar kegiatan belajar mengajar siswa dalam proses bergantung pada banyak faktor antara peserta didik dengan kelas, bahan pelajaran, sarana dan prasarana, kondisi umum dan suasana proses belajar. Proses pengelolaan belajar mengajar ini sangat luas dan tidak terpisah sehingga tidak dapat dianalisis ke dalam komponen-komponen, karena proses pengelolaan kelas merupakan keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi.<sup>12</sup>

Aktivitas belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar bukan hanya menghafal dan mengingat pelajaran yang

---

<sup>11</sup> Berbagai hasil penelitian oleh penulis dan hasil wawancara dengan berbagai tokoh, pendiri, kepala sekolah/madrasah, staf dan para pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tanggal 22 september 2006.

<sup>12</sup> Berbagai upaya telah diusahakan untuk menganalisis proses belajar mengajar ke dalam unsur-unsur dan komponen. Adapun komponen-komponennya adalah *pertama* merencana, yaitu: mempelajari masa yang akan datang dan menyusun rencana kerja, *kedua* mengorganisasikan, yaitu: membuat organisasi usaha bahan dan manusia sebagai pengorganisasi tenaga kerja dan bahan, *ketiga* mengkoordinasikan, yaitu: menyatukan dan mengkorelasikan semua kegiatan dan yang *keempat* mengawasi, yaitu: memeriksa bahwa segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan.

disampaikan oleh para pendidik lewat buku pegangan dan panduannya, akan tetapi juga adanya proses perubahan terutama pada peserta didik yang dapat ditunjukkan yaitu: perubahan pada pengetahuan, pengalaman, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi dan daya penerimaan dan yang lainnya yang ada pada fitrah/potensi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini.

Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu 07.00-13.30 WIB baik dari kelas 7 sampai kelas 9 dengan berbagai metode dan sarana/prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan ini. Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dapat diuraikan dalam berbagai sudut pandang berikut:

a. Waktu belajar.

Kurikulum yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tahun pelajaran 2006/2007 ini menerapkan sistem semesteran yang membagi waktu 1 tahun pelajaran menjadi dua. Jumlah hari belajar efektif dari satu tahun sekurang-kurangnya 240 hari, termasuk didalamnya waktu bagi penyelenggaraan penilaian kegiatan, kemajuan dari hasil belajar peserta didik. Kurikulum yang digunakan dengan kurikulum berbasis kompetensi dan dipadukan dengan kurikulum 2004.

b. Sistem pendidik.

Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini menggunakan sistem pendidik mata pelajaran atau pendidik bidang study.

c. Perencanaan kegiatan belajar mengajar.

Planning dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah berupa:

1) Perencanaan tahunan.

Perencanaan tahunan memuat lokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satuan pelajaran yang berfungsi sebagai acuan



untuk membuat program semesteran. Perencanaan tahunan ini dibuat satu tahun sekali oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, dan dewan pendidik sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

2) Perencanaan semesteran.

Perencanaan semesteran adalah salah satu program pengajaran yang memuat lokasi waktu untuk setiap satuan bahasan pada setiap semesteran. Program perencanaan semesteran ini dibuat sebagai acuan kalender kegiatan belajar mengajar serta sebagai suatu usaha mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar aktif yang tersedia.

3) Perencanaan yang tercantum dalam bentuk persiapan/satuan pelajaran.

Perencanaan ini merupakan salah satu program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan beberapa kali pertemuan dan dapat dijadikan acuan untuk menyusun rencana pembelajaran. Sehingga dapat berfungsi sebagai acuan kepala sekolah/madrasah dan yang lebih khusus adalah tenaga edukatif untuk melaksanakan tugas/aktifitas belajar siswa agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan program ini semuanya diserahkan kepada pendidik mata pelajaran atau pendidik bidang study yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

d. Bahasa pengantar.

Berdasarkan pasal 33 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, bahasa pengantar dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia, akan tetapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memakai bahasa daerah sebagai pemahaman komunikasi antara pendidik dengan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini.

e. Sistem pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar di laksanakan dengan sistem *classical*. Dan dasar tujuan pembelajarannya adalah:

- a) Mengembangkan kemampuan psikis dan fisik siswa.
- b) Kemampuan menyesuaikan siswa secara utuh.
- c) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Pengembangan sikap dan tanggung jawab dalam belajar dan mengemukakan pendapat, kemandirian dalam mengambil keputusan.

Cara penyajian pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dengan memanfaatkan sarana penunjang, kepustakaan, alat peraga, lingkungan alam dan budaya masyarakat dan narasumber. Kegiatan belajar mengajar sebagai pembelajaran tambahan dapat diberikan kepada siswa baik yang akan melanjutkan maupun yang akan memasuki dunia kerja atau langsung terjun dalam masyarakat.

Sehubungan dengan adanya otonomi sekolah/madrasah, program pembelajaran tambahan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ditentukan oleh sekolah dengan persetujuan kantor Depag dan Diknas, kemudian dipilih peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya serta memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

- f. Bimbingan belajar dan karier.
  1. Ditekankan pada upaya bimbingan belajar tentang cara belajar, memahami dunia kerja dan mengembangkan kemampuan untuk membuat perencanaan serta kemampuan mengambil keputusan.
  2. Program bimbingan termasuk di dalamnya bimbingan karier yang mencakup pula bimbingan siswa yang memiliki kemampuan, bakat, dan kecerdasan yang luar biasa.
- g. Pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dilaksanakan secara bertahap.

## **B. Data Khusus.**

1. Pelaksanaan metode pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Sebuah ungkapan populer pada dunia pendidikan, dikenal dengan “Metode lebih penting dari pada materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Proses pendidikan dapat dikatakan tidak akan berhasil bila dalam proses tersebut tanpa adanya metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pendidikan yaitu: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Seiring dengan itu, seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menerapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam dunia pendidikan dikenal dengan beberapa macam metode, antara lain: metode ceramah, diskusi, pembiasaan, demonstrasi dan sebagainya, semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah dengan menggunakan metode dibawah ini:

- 1) Metode teladan.

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan teladan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar berarti metode pendidikan dengan cara pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar memberikan contoh kepada peserta didiknya, baik itu berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan metode teladan merupakan metode yang paling berhasil dan berguna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih

menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak. Dan inilah yang diupayakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mendidik siswa dan siswinya.

Pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mendidik peserta didik memang lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun peserta didiknya sebagian akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pendidiknya kalau pendidiknya tidak bisa memberi contoh yang baik dari pesan yang disampaikannya, dan yang lebih parah adalah ketika pendidik memberi pesan akan tetapi pendidik tidak bertindak terlebih dahulu atau tidak sesuai apa pesan yang disampaikan siswa akan mengejeknya<sup>13</sup>.

Contoh dari metode pendidikan akhlak dengan teladan yang dilakukan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah pendidik dengan berusaha menjalani kewajibannya sebagai pendidik yaitu mengajar dengan penuh kesabaran, berpenampilan menarik di depan peserta didik, sopan dan ramah terhadap siapapun, menta'ati tata tertib sekolah dan berusaha meneladani sebagaimana akhlak yang disandang oleh Nabi Muhammad SAW.

## 2) Metode kisah.

Islam sebagai agama yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu berasal dari dua sumber yang dapat dipercaya yaitu al-Qur'an dan Hadits, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesalehan dan keabsahannya.

Mengaplikasikan metode kisah pada proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh para pendidik di lembaga madrasah ini yang sangat *mashur* dan terbaik, sebab dengan metode

---

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 20 September 2006.

kisah ini mampu menyentuh jiwa dan tentunya dengan ketulusan hati dari sang pendidik. Diantara metode kisah yang sering digunakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah kisah para Nabi (seperti Nabi Muhammad dengan sifat kejujurannya, sebagaimana yang diceritakan dalam kisahnya ketika ia berdagang di negeri Syam bersama pamannya dan Siti Khadijah, Ibrahim dengan sifat keberaniannya untuk mencari kebenaran akan keberadaan Tuhannya, sampai ia memberanikan diri untuk menghancurkan berhala-berhala milik penduduk setempat dan menantang sang Raja Namrud sampai pada akhirnya ia di bakar di tengah-tengah lapangan, tapi dengan izin Allah sehelai rambut pun tidak ada yang terbakar, Musa dengan Raja Fir'aun sampai pada detik-detik kematian sang raja yang sombong dan congkak itu mati tenggelam di lautan merah bersama sebagian pengikut-pengikutnya, walaupun ia mengaku bisa menjadi Tuhan akan tetapi dengan mukjizat Musa As raja tersebut mati bersama kesombongannya, Isa, Nuh, Ayyub dengan sifat kesabarannya menerima ujian berupa seluruh raganya diselimuti dengan penyakit kulit dan lainnya) para sahabat dan kisah orang-orang shaleh.

Dan dibawah ini adalah salah satu contoh ulasan kisah yang bersifat edukatif terhadap pendidikan akhlak yaitu kisah wasiat Lukman Hakim terhadap anaknya:

Lukman Hakim adalah orang bijaksana yang hidup pada zaman lalu. Dia diangkat oleh Allah menjadi Nabi karena terlalu bagus akhlaknya, akan tetapi bukan Rasul, sehingga tidak punya kewajiban atas ilmu hikmah yang dianugerahkan oleh Allah untuk disampaikan pada umat manusia. Hanya saja ia sangat terkenal wasiat pentingnya terhadap anak-anak Lukman Hakim.

Yang paling terkenal dari kisah Lukman Hakim adalah perkataannya sungguh puitis, berbobot, dan penuh dengan nasehat kebajikan. Kemudian al-Qur'an memberikan peringatan kepada umat Islam, itupun mengabadikan petuah-petuah Lukman Hakim yang sangat indah; dalam firman-firman-Nya.

Menurut seorang ahli tafsir; Lukman Hakim pernah berpendidik kepada Nabi Daud as. Lukman Hakim adalah sosok manusia yang luas dengan ilmu pengetahuannya. Bahkan Nabi Daud as. Sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Lukman Hakim pernah

memberi fatwa kepada Daud, dan setelah Daud menjadi Nabi dan Rasul, Lukman pun pernah berpendidik kepada Nabi Daud as.

Mengenai harusnya mencari ilmu, dia pernah berkata: “Aku tidak akan pernah merasa cukup sekalipun aku merasakan kecukupan”. Demikianlah perkataan Lukman Hakim.

Adapun wasiat-wasiat beliau yang tertuang dalam al-Qur’an adalah firman-Nya sebagai berikut:

وَأَذَقَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
(لقمان: ١٣)

“Dan (ingatlah) Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Lukman 31: 12).

Kemudian ada lagi dalam ayat selanjutnya, kata Lukman dalam firman-Nya:

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَبْنِي أقم الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَغَضُّصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ . (لقمان : ١٩-١٦)

(Lukman berkata) berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

(QS. Lukman 31: 16-19).

Demikianlah sekilas cerita beberapa wasiat Lukman Hakim terhadap anaknya, tiada sesuatu yang baik dalam ajaran itu kecuali mengambil pelajaran bahwa, Allah sebagai Tuhan, berbuat baik kepada kedua orang tua, serta tidak sombong antar manusia.

Lukman Hakim adalah figur orang bawah, kemudian meningkat derajatnya hanya karena ketaqwaan kepada Allah, dan yang paling diminati di dunia adalah belajar dan memperdalam ilmu, sampai akhirnya merasa manisnya hidup duniawi dan ukhrawinya.

### 3) Metode Nasihat.

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan nasehat di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini adalah: Cara pendidik memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati (peserta didik) dari bahaya dan menunjukkannya pada jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat bagi peserta didik tersebut.

Memberi nasehat memang merupakan salah satu metode penting yang digunakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, karena dalam mendidik peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak atau dalam bidang lainnya. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kepada jiwa peserta didik, dan metode ini sering digunakan oleh para pendidik agar siswanya tidak keluar dari rambu-rambu akhlak, atau ketika peserta didik melanggar tata tertib sekolah dengan langsung pendidik memberikan nasehat atau teguran.

### 4) Metode hukuman dan ganjaran.

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan metode hukuman merupakan metode terakhir yang digunakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam proses pendidikan, yaitu ketika peserta didik benar-benar melanggar peraturan sekolah atau keluar dari rambu-rambu akhlak yang baik.

Karena sebagai pendidik mereka tahu bahwa tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada siswanya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan metode pendidikan akhlak dengan metode ganjaran yang dipakai oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar yaitu dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari peserta didik. Karena ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam proses pendidikan tidak akan luput dengan perhatian pada peserta didik, karena setiap peserta didiknya mempunyai prestasi baik itu ucapan atau tingkah laku, pendidik selalu memberikan perhatian baik itu berupa hadiah atau ganjaran atau ucapan lisan<sup>14</sup>.

2. Penerapan pendekatan *tajribi* dalam metode pendidikan akhlak pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.

Butir-butir akhlak dalam al-Qur'an dan Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karena banyaknya tidak mungkin dicatat di ruangan ini. Lagi pula selain butir dapat dilihat dari berbagai segi juga mempunyai kaitan dan bahkan persamaan dengan taqwa. Maka materi akhlak yang diajarkan di madrasah ini adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah.

Penerapan pendekatan *tajribi* pada bentuk akhlak terhadap Allah SWT ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Secara garis besar al-Qur'an menyebutkan bahwa diciptakannya manusia dan jin agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah (QS. 51: 56). Beribadah kepada Allah berarti tunduk, taat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan salah satu pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tanggal 16 September 2006.



dan patuh atas dasar cinta kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Dalam aspek aqidah, manusia wajib beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir. Dalam aspek akhlak, harus berpegang teguh pada ajaran-ajaran wahyu, dalam aspek kemasyarakatan pun harus berpegang pada ajaran wahyu pula, kecuali dalam hal-hal yang memang di berikan kewenangan kepada manusia untuk mengaturnya.

Sebagaimana pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, ialah dengan cara pendidik mengajarkan peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah sepanjang waktu. Cara yang pendidik gunakan adalah dengan memberikan pelajaran praktek di dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pendidikan agama (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, bahasa Arab, dan sebagainya). Dengan inilah visi dan misi lembaga pendidikan ini akan tercapai dengan efektif, karena pelajaran tanpa dipraktekkan adalah sebuah kebohongan. Dari sinilah pendidik Madrasah ini memberikan tuntutan kepada peserta didiknya untuk terampil melaksanakan perintah-perintah Allah dengan sebutan "ketrampilan beribadah", bahkan diwaktu senggang (waktu istirahat ataupun jam kosong) anak peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunat dan shalat wajib/shalat dzuhur secara berjamaah, selain itu, peserta didiknya juga dituntut untuk hafal Juz amma.<sup>15</sup>

Di luar jam pelajaran pun, pendidiknya juga terus ikut mengawasi peserta didiknya dalam berperilaku dan mencegahnya kalau menjumpai peserta didik yang berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan saran maupun dengan teguran, bahkan melarang peserta didik berkumpul atau berteman dengan orang yang nakal/berperilaku yang tidak terpuji.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Sunarto, sebagai kepala sekolah sekaligus pendidik bidang studi fiqh dan aqidah akhlak pada tanggal 21 September 2006.

Beribadah kepada Allah yang merupakan induk Akhlak terhadap Allah secara garis besar dapat dirumuskan dengan melaksanakan hidup sesuai dengan petunjuk yang di berikan oleh Allah, untuk memperoleh ridho-Nya, sehingga dicapai nilai hidup tinggi di hadapan Allah SWT, yakni takwa. Sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an: *Sungguh yang paling mulia diantara kamu dihadapan Allah adalah yang paling takwa diantara kamu* (QS. 49:13).

Banyak contoh pendidikan akhlak yang diajarkan dengan pendekatan *tajribi* (latihan percobaan) dan sebagian yang dipraktikkan kepada peserta didiknya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini antara lain: peserta didik dilatih untuk terus-menerus beriman kepada Allah dengan cara untuk terus mengingatnya dimanapun ia berada dan terus memikirkan dan merenungkan akan kebesaran-Nya dengan lantaran ciptaannya, menta'ati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT yaitu dengan cara pendidik memberikan materi amar ma'ruf dan nahi mungkar, setelah peserta didik tahu apa saja perintah Allah terhadap hamba-Nya peserta didik untuk dilatih menjalankannya sesuai kemampuan mereka, berdzikir kepada Allah SWT dan berdo'a kepada-Nya (dzikir dan do'a ini dipraktikkan ketika sebelum dan sehabis melaksanakan shalat baik shalat sunat maupun shalat wajib dan do'a ini juga dipraktikkan ketika mulai dan mengakhiri proses belajar mengajar oleh pendidik dan peserta didik secara bersama-sama serta dalam melaksanakan kegiatan lainnya), selain itu materi akhlak tersebut peserta didik juga diajarkan tentang materi bertawakkal kepada Allah, *husnudzon*, bersyukur, bersabar terhadap cobaan Allah, ikhlas beribadah mengharap ridlo Allah SWT dan lain sebagainya, dari

semua materi tersebut peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>

b. Akhlak terhadap makhluk/sesama manusia.

Penerapan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang diajarkan dan dipraktekkan oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dapat berupa:

1) Akhlak terhadap diri sendiri.

Penerapan akhlak terhadap diri sendiri yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah dengan cara pendidik memberikan pengetahuan kepada peserta didik apa saja yang harus dipenuhi dalam dirinya dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan. Karena manusia mempunyai dua unsur utama yakni jasmani dan rohani; kewajibannya pun harus memenuhi semua kebutuhan dua unsur tersebut. Jasmani adalah tubuh atau jasad yang terlihat ini; dari ujung rambut sampai ujung kaki, sedangkan rohani adalah unsur yang tidak terlihat; seperti akal, hati nurani, ruh, dan nafsu.

Akhlak terhadap jasmani yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini adalah berupa pemenuhan makan dan minum yang halal dan baik secukupnya dan teratur, istirahat atau tidur secukupnya secara teratur, memelihara kebersihan dan kesehatan badan, berpakaian dan menutup aurat secara benar yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh peserta didik dengan memakai celana panjang, berpakaian rapi ketika masuk lingkungan sekolah atau dalam proses belajar mengajar dan peserta didiknya (khususnya yang wanita) memakai kerudung, baju panjang, rok panjang yang menutup aurat dan rapi, menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merusak atau menyebabkan badan/jasmani menjadi sakit, yaitu mencegah peserta didik untuk tidak bertengkar secara fisik, tawuran, atau siswa yang sok usil,

---

<sup>16</sup> Observasi pada tanggal 21 September 2006.

bahkan sebelum proses pembelajaran peserta didik di jadwal untuk membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekitar agar tidak mengganggu pemandangan dan pembelajaran, menghiasi diri dengan perilaku atau akhlak yang mulia, yaitu peserta didik dilatih dalam lingkungan sekolah atau masyarakat untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran syariat Islam dan berolahraga sebagaimana jadwal yang sudah diatur oleh sekolah<sup>17</sup>

Sedangkan kewajiban terhadap rohani yang di ajarkan dan dipraktekkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah:

a) Akhlak terhadap akal.

Yaitu memenuhi kebutuhan akal berupa ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu yang lain yang bermanfaat serta dibenarkan menurut Islam, dan inilah yang digalakkan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar melatih atau membiasakan peserta didik untuk membaca buku-buku koleksi di perpustakaan, baik berupa koran, majalah, bahkan buku pelajaran. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk membicarakan sesuatu yang positif dengan melalui diskusi atau juga dengan musyawarah. Akhlak terhadap akal lainnya adalah dengan menggunakan akal secara benar dan menggunakan akal untuk memikirkan atau *mentafakuri* kekuasaan Allah guna menambah keimanan.

b) Akhlak terhadap hati nurani (qolbun).

Yaitu dengan memelihara kebeningan hati nurani dengan senantiasa mengisi dan menyirami dengan ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya. Hal ini juga terlihat saat peringatan hari besar agama Islam (PHBI) dengan mengadakan pengajian atau kegiatan-kegiatan yang positif yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Sebagaimana

---

<sup>17</sup> Observasi pada tanggal 16 September 2006.

yang terlihat pada bulan puasa Romadlon 2006, peserta didik disuruh tadarusan al-Qur'an satu persatu secara bergantian.<sup>18</sup> Atau ketika ada waktu jam kosong peserta didik disuruh untuk membaca buku-buku atau bahkan dilatih untuk Khitobah.

c) Akhlak terhadap nafsu.

Yaitu memaksimalkan potensi nafsu *rubbubiah* atau illahiyah dalam diri peserta didik oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dengan cara melatih peserta didik untuk beribadah secara ikhlas karena Allah, zuhud, tawadhu dan sebagainya, mengendalikan potensi nafsu insaniah seperti makan, minum, dan istirahat secukupnya dan melatih peserta didik untuk menghilangkan nafsu syaitaniyah seperti menghilangkan keinginan untuk dipuji orang lain, khianat, takabur dan sebagainya.

2) Akhlak terhadap orang lain yaitu berupa:

a) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Penerapan pendekatan *tajribi* dalam metode pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ada lima akhlak yang ditunjukkan oleh pendidik dan dilaksanakan oleh peserta didik/manusia terhadap Muhammad Rasulullah Saw yaitu: mengimani Rasulullah Saw, menaati risalah dan sunahnya, mengikuti sunnah Rasulullah dengan cara pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar melatih/membiasakan peserta didik untuk meneladani ucapan dan perbuatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah baik dalam aqidah (keimanan), ibadah maupun *mu'amalah* (akhlak kehidupan sehari sesama manusia).

Diantara bentuk akhlak Rasulullah adalah berani dalam kebenaran, adil, memelihara diri dari perbuatan tercela, jujur dapat dipercaya, sabar lapang dada, pemaaf, penuh kasih

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak pendidik dan observasi pada tanggal 6 Oktober 2006.

sayang dan mengutamakan perdamaian. Dalam hal ini pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar menempati posisi yang sangat penting dalam melatih/membiasakan peserta didik mempunyai sifat yang seperti disandang oleh Rasulullah tersebut, maka hal yang dilakukan oleh para pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mendidik akhlak peserta didik adalah dengan cara pendidik sebagai teladan dan menjalankan atau mempraktekkan sifat-sifat tersebut agar ditiru oleh peserta didik.<sup>19</sup> Selain tersebut juga dengan mencintai dan menjadikannya figur idaman, senantiasa shalawat pada Rasulullah dan mencintai keluarga Rasulullah dan para sahabatnya.

b) Akhlak terhadap orang tua.

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan kepadanya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tua lah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak. Sedangkan penerapan pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang diajarkan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar kepada peserta didiknya untuk diamalkan/dipraktekkan, dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

Berbakti kepada kedua orang tua, menjunjung dan menghormati keduanya, berbuat baik kepada mereka semampunya, mendoakan dan memohon ampun bagi keduanya. Saat berlangsungnya proses pendidikan atau proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar ini, ketika ada orang yang meninggal, maka peserta didik diajak oleh pendidik untuk menyaksikan cara perawatan dan penguburan jenazah dan berdoa dilatih berdoa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Sunarto, pada tanggal 21 September 2006.

kepada keluarganya yang sudah meninggal, atau yang masih hidup.

c) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam al Qur'an maupun Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Disisi lain, al Qur'an sangat menekankan kepada perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga dipraktekkan sekaligus dibiasakan oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar agar tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin (bahkan pendidik melarang peserta didik meminta minum pada masyarakat lingkungan sekolah pada musim kemarau seperti ini/september 2006), jika bertemu mengucapkan salam, peserta didik sekolah ini juga membiaskan agar ketika bertemu dengan sesama teman atau pendidik mengucapkan salam sambil berjabat tangan bahkan ketika masuk ruangan kelas atau kantor diwajibkan mengucapkan salam, melarang siswanya menyapa memanggil seseorang atau temannya dengan sebutan/panggilan yang buruk, berkata jujur dan benar.

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Ada dua fungsi diciptakan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah dimuka bumi ini, fungsi kedua dari manusia sebagai khalifah dimuka bumi artinya manusia bertugas mengelola semua yang ada dan telah diciptakan Allah dimuka bumi atau alam sekitar, sehubungan dengan itu ada tiga kewajiban utama manusia terhadap alam sekitar, yaitu: Mengelola sumber daya alam, tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam.

Penerapan pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yang sering dipraktekkan oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul

Huda Karanganyar, ketika ada liburan sekolah, jam kosong peserta didiknya dilatih dan dibiasakan untuk melestarikan lingkungan sekolah dengan membuat pagar hidup, atau menanam pepohonan di lingkungan sekolah dan peserta didiknya yang disuruh menjaga dan melestarikannya.<sup>20</sup>

Selain kebiasaan-kebiasaan tersebut peserta didiknya juga diajak dan dilatih untuk *bertadabur alam* ketika liburan semesteran, dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui sekaligus menikmati pemandangan alam yang sangat mempesona bukti kebesaran sang pencipta, selain dari itu agar peserta didiknya mampu tergugah betapa pentingnya lingkungan hidup demi kelangsungan manusia hidup di dunia.

Secara garis besar, data yang dapat diakumulasikan oleh penulis dari lapangan bahwa penerapan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, pada intinya bahwa dalam setiap mata pelajaran terutama pelajaran dari departemen agama pasti ada materi yang berupa praktek. Dalam hal ini, peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar disuruh untuk mengamalkan dan membiasakan materi yang diberikan oleh pendidik-pendidiknya baik itu berupa materi budi pekerti, shalat, atau sifat-sifat yang seharusnya disandang oleh manusia atau peserta didik. Baik itu dipraktikkan di sekolah, luar sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Sebab, pendidikan akhlak tidak cukup dengan diceritakan atau disampaikan saja, akan tetapi juga harus diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, *stage holders* Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar menjalin kerjasama antar pendidik, murid, wali murid dan masyarakat untuk menciptakan kebiasaan atau budaya yang baik, supaya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam jiwanya senantiasa selalu menyandang predikat orang yang berakhlak mulia. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut lama-kelamaan akan menjadi budaya dalam sekolah dan masyarakat. Budaya

---

<sup>20</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar tahun 1999-2006.



itu dapat berupa cinta akan kebersihan, berkata dengan benar dan jujur, bakti atau patuh terhadap orang tua dan pendidik-pendidiknya serta menepati janji.

Manusia hidup di dunia menurut kebiasaannya, penghidupannya menurut adatnya, makan minum menurut adatnya, bahkan ia gembira atau berduka menurut kebiasaannya dan seterusnya. Dengan sebab itu, pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar menuntut peserta didiknya untuk membiasakan berakhlak mulia, dengan cara ini lama-kelamaan peserta didik akan membentuk akhlak yang mulia. Dengan dasar inilah, pendidik-pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar membiasakan peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolahnya, dilatih dan memberikan kesadaran pemahaman agar ketika peserta didik menemukan duri ditengah jalan atau sesuatu yang mengganggu pengguna jalan untuk disingkirkan, sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW "Membuang duri di jalanan adalah sedekah" selain hal tersebut para pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar juga melatih dan membiaskan peserta didiknya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi*.

a. Pendukung.

- 1) Adanya partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam upaya mendukung suksesnya pendidikan akhlak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 2) Adanya sifat keteguhan dan kesungguhan peserta didik (siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar) dalam menerima materi pendidikan akhlak.
- 3) Adanya sifat kooperatif, sabar, tekun, telaten dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh para pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar..
- 4) Adanya kemauan yang tinggi peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam memperbaiki perilaku,

memperdalam ilmu pengetahuan agama dan berusaha menjalankan akhlak mulia.

- 5) Jauhnya dari lingkungan yang negatif (lingkungan maksiat) dan jarangya teknologi modern yang masuk di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar terhadap pola proses pendidikan akhlak bagi peserta didik.

b. Penghambat.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda mengenai di masukkannya materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran (walaupun sudah ada mata pelajaran aqidah akhlak) juga cukup sulit. Ini terjadi karena ternyata tidak semua pendidik dapat mengaplikasikan model *integrated learning* tersebut ke dalam mata pelajaran lain yang diajarkannya atau yang diampunya.

Minimnya fasilitas pendukung dalam upaya merubah perilaku peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dan berbuat yang dilanggar oleh agama.

Kurangnya kesadaran penuh dari keluarga dan masyarakat khususnya dalam upaya ikut mengawasi dan mendidik anak-anaknya terhadap pendidikan moral/akhlak.

## BAB IV

### **ANALISIS METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TAJRIBI PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KARANGANYAR TAHUN 2006/2007**

Pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai bimbingan kepada manusia/peserta didik ke arah kesempurnaan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Dengan pendidikan akhlak diharapkan terbentuk manusia yang membentuk masyarakat yang berbudi mulia dan akhlak yang terpuji yang menjadi kebiasaannya. Harapan ini sesuai dengan pandangan bahwa, pendidikan merupakan proses pembudayaan. Namun proses ini berbeda dengan pembudayaan yang lainnya yang lepas dari sistem nilai spiritual pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Nabi yang harus mengantarkan nilai kebaikan yang tertinggi dan terpuji yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih mulia pada masa kini (dunia) dan masa akan datang (akhirat). Pendidikan akhlak juga dimaksudkan sebagai proses pembiasaan nilai-nilai budi pekerti yang mulia (akhlak mahmudah) untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembiasaan, pendidikan akhlak menjadi bukti upaya membiasakan mengamalkan nilai-nilai positif bukan merupakan praktek indoktrinasi. Hal ini akan menjamin kebebasan peserta didik untuk menerima atau menolak sistem nilai dari praktek pendidikan akhlak.

Harapan dari pelaksanaan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* ini adalah tumbuhnya kesadaran dan kearifan dari peserta didik untuk berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan akhlak Islam. Untuk itu pendidikan akhlak harus mampu mengantarkan peserta didik menuju individu yang mulia dengan kesempurnaan dan kelengkapan nilai akhlak yang menjadi ciri kemanusiaanya dalam arti yang sesungguhnya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Pendidikan akhlak yang ditekankan pada pendekatan *tajribi* (percobaan), pembiasaan, latihan, keteladanan yang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan perilaku akhlak, karena

#### A. Analisis metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi*.

Menjadi kenyataan bahwa apa yang pernah diungkapkan banyak orang bahwa pendidikan Islam kurang adanya penekanan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi lebih bermakna dan bernilai yang mampu menginstal pribadi-pribadi yang kokoh melalui metode, teknik, strategi dan media yang ada. Titik yang selama ini berkembang adalah *naturalistic-positivistic* yang mengacu pada *koherensi cognitive* dari pada bagaimana perasaan beragama dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyentuh wilayah moral praktis. Lebih dari pada itu, kajian-kajian keagamaan dalam konteks pendidikan Islam menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual* yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada, dari pada proses menemukan teks-teks tersebut, sejauh tidak menggeser prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dari kebenaran Tuhan maka perubahan *paradigmatis-metodologis* dapat dibenarkan sesuai dengan situasi dan kondisi sosio-kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, fluktuasi politik, dan perkembangan IPTEK yang tidak mengenal titik henti.

Sebenarnya dalam keberagaman terutama Islam, kedua pendekatan, antara *doktriner-religius* dan *scientific-empiris* harus dijalankan secara bersama-sama. Kajian dan pendidikan agama yang hanya menekankan pada pendekatan doktriner akan cepat membosankan dan artifisial. Sedangkan pendekatan *scientific (natural science* maupun *behavior science)* yang tidak diberi muatan doktriner akan menyebabkan peserta didik lupa akan sikap dan pandangan hidup yang sebenarnya.

Supaya tujuan pendidikan akhlak sesuai dengan instruksional-pembelajaran bisa diperoleh dengan maksimal, penggunaan metode dan pendekatan sebagai alat pencapaian mutlak diperlukan, baik metode yang bersifat *polipragnatis* maupun *monopragnatis*. Metode dan pendekatan disini bukan hanya sesuatu yang mengarah pada prosedur pembelajaran yang lebih

---

perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dibiasakan itu akan mendarah daging, mempribadi, dan dengan mudah dapat dilakukan, langkah-langkah ini ditekankan sekali oleh para pakar moral/akhlak seperti Imam Al-Ghazali dan lain sebagainya.

bersifat administratif atau *taxonomies* yang menggambarkan bahwa mendidik hanya diartikan sebagai usaha-usaha aksiomatis, kaku dan *thematic*. Namun metode dan pendekatan semestinya juga diarahkan kepada cara pembelajaran yang mengimplikasikan sifat fleksibel yang sesuai situasi dan kondisi, serta mampu berpengaruh pada satu sama lain dan terbina saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana kebersamaan. Konsistensi dan sistematika penggunaan metode dan pendekatan yang efektif merupakan keniscayaan dalam proses pembelajaran pendidikan<sup>2</sup>.

Beberapa pendekatan yang perlu dikaji berkaitan dengan proses pembelajaran terutama pendidikan akhlak salah satu diantaranya yaitu: pendekatan *tajribi* (percobaan: latihan pengalaman dengan jalan salah satunya adalah pembiasaan). Sedangkan pendekatan *tajribi* itu sendiri merupakan metode mengajar yang melibatkan peserta didik untuk melakukan percobaan pada mata pelajaran atau materi tertentu, atau praktek pengajaran yang melibatkan peserta didik pada pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topik seperti shalat, puasa, haji, pembangunan masyarakat dan yang utama pembangunan mental akhlak.

Hal ini telah disinggung oleh Allah dalam al-Qur'an al-Qashash 28: sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ فَإِنْ  
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
 الصَّالِحِينَ . قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ بِمَا نَقُولُ وَكَيْلٌ

Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan

<sup>2</sup> Imam Thalhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keimuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 208-209.

tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan".

(Q.S. Al-Qashash 28 : 27-28)

Ayat tersebut memberi pelajaran bahwa: Mengadakan masa percobaan untuk mengetahui keadaan seseorang yang hendak diuji kemampuannya atau suatu obyek yang ingin diketahui hal ihwalnya dibenarkan oleh agama. Karena pendekatan *tajribi* tersebut telah dipraktekkan oleh Nabi Syuaib kepada Syuaib sebelum dia diperkenalkan untuk mengambil salah seorang putrinya menjadi istrinya.

Pendekatan ini bukan hanya dapat digunakan dalam bidang agama semata, akan tetapi juga dapat digunakan dalam semua bidang kehidupan yang berlangsung menyangkut perilaku manusia, hal ini dapat dilakukan baik dalam menguji kebenaran pengakuan seseorang dalam hal keahlian kerja, kemampuan keilmuan ataupun ketrampilan seseorang. Dalam bidang agama misalnya seseorang yang mengaku beragama, sebelum yakin betul pada pengakuannya, dapat digunakan pendekatan *tajribi*, ini untuk memperoleh bukti kebenaran pengakuannya.

Karena pendekatan *tajribi* berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kongkrit, maka pendekatan ini lebih mudah untuk diterapkan kepada siapa saja, baik pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

Dalam bidang agama, pendekatan ini dapat diterapkan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Seperti contoh ketika berjumpa dengan teman, seorang muslim seyogyanya mengucapkan "السلام عليكم ورحمة الله وبركاته" bila ternyata ada orang mengaku sebagai seorang muslim sejati atau muslim yang taat, tetapi tidak bisa mengucapkan "Salam" dengan luwes, maka hal ini dapat menjadi indikator bahwa yang bersangkutan sebenarnya dusta pada pengakuannya sebagai seorang muslim yang taat<sup>3</sup>.

Sesuatu yang menarik dari pendekatan *tajribi* ini adalah; pendekatan ini ada korelasinya dengan pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak atau

---

<sup>3</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 126-129.

juga pendidikan keagamaan. Konkritnya adalah untuk mengetahui peserta didik paham dan tahu tentang shalat, maka peserta didik harus diuji atau disuruh untuk mempraktekkannya. Agar perilaku ini dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik harus dibiasakan untuk menjalankannya dengan jalan pendidik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik menjalankan materi sebagaimana yang pernah diajarkan.

Selain di atas, pada setiap pengajaran pendidikan, selalu mempunyai target-target tertentu. Hal ini sangat urgen karena dengan kejelasan target akan lebih mudah menyusun suatu pengajaran, adapun target dari pendekatan *tajribi* ini adalah: peserta didik dapat membuktikan kebenaran riil dari teori hukum yang berlaku dan diharapkan dengan pendekatan ini peserta didik mendapat kepuasan dari hasil belajarnya karena mereka mampu membuktikan kebenaran dari dirinya sendiri dengan cara latihan dan pembiasaan.

Pendekatan yang dikemukakan di atas tentu menyarankan pada kecakapan identifikasi dalam aplikasinya. Sebab, transformasi pendidikan Islam; akhlak mengandaikan adanya kepekaan terhadap materi, metode, dan media pembelajaran serta kompetensi *existential* peserta didik. Paling penting dalam pendidikan adalah pembelajaran mengaktualisasikan segenap potensi kompetensi dasar peserta didik. Untuk itu, penggunaan metode dan pendekatan disarankan berpegang pada prinsip *Child Centered Education*, yaitu memberikan layanan pendidikan yang mengarah pada peran aktif peserta didik dari pada pendidik. Aktifitas peserta didik diperankan secara optimal dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidik tak ubah hanya berperan sebagai *facilitator* dan *supervisor* akademik guna mengantarkan kompetensi personal peserta didik ke arah yang dituju pada pendidikan.

Apapun pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan pendidikan akhlak yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

*Pertama*, berpusat pada peserta didik (*student oriented*), pendidik harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua

orang peserta didik yang sama, sekalipun mereka kembar satu telur satu induk. Setiap peserta didik berbeda-beda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Suatu kesalahan jika pendidik memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) peserta didik harus diperhatikan, baik secara *visual*, *auditorial*, maupun *kinetic*.

*Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, pendidik harus menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia mendapatkan pengalaman yang nyata dan inilah yang disebut pendidikan dengan pendekatan *tajribi*. Atau juga pendidikan dengan pendekatan pengalaman<sup>4</sup>.

*Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to life together*). Interaksi sosial dimaksudkan terbinanya pemahaman yang bermakna pergaulan sosial.

*Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan yang baik harus dapat memancing rasa tahu peserta didik, juga mampu memompa daya *imaginative* peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

*Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik

---

<sup>4</sup> Pendekatan pengalaman (*experience approach*) pemberian pengalaman keagamaan pada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun secara kelompok.

Betapa tingginya nilai pengalaman, disadari nilai pengalaman bagi perkembangan jiwa peserta didik, sehingga dijadikan nilai pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali, sehingga dengan ini ada yang mengatakan pengalaman adalah guru terbaik bagi peserta didik, pengalaman lebih berharga dari pada uang. Pengalaman yang dimaksud tentunya adalah pengalaman yang bersifat edukatif bukan pengalaman yang mempunyai nilai negatif, mencuri, menodong misalnya. Pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya. Lebih jelas baca: Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 59-60.



bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Penggunaan pendekatan *tajribi* ini hendaknya mendapat perhatian serius dari pihak pendidik, sebab pendekatan *tajribi* juga memiliki kelemahan-kelemahan disamping ada kelebihan-kelebihan sebagaimana pendekatan-pendekatan yang lain. Oleh karena itu kejelian seorang pendidik dalam memilih pendekatan *tajribi* pada proses belajar mengajar sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diimpikan.

**B. Analisis penerapan pendekatan *tajribi* pada pelaksanaan pendidikan akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar sebuah analisis kelebihan, kekurangan serta pemecahannya.**

1. Kelebihan pendekatan *tajribi*.

- a. Para peserta didik akan memiliki pengetahuan yang siap pakai dan dalam waktu yang singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

Penerapan pendekatan *tajribi* mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, karena dengan pendekatan *tajribi* ini akan menghemat kekuatan pada peserta didik, namun dengan demikian pendekatan ini juga akan menjadi penghalang bagi peserta didik jika tidak ada penggerakannya. Karena pada dasarnya, inti dari pendekatan *tajribi* adalah pengalaman; pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Misalnya seandainya peserta didik dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih, maka akan bangun pagi atau akan bersih, ini adalah karena kebiasaan. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

- b. Akan tertanam pada setiap pribadi peserta didik kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Pendekatan *tajribi* merupakan proses pendidikan, aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli

pendidikan. Pendidikan yang *instant* berarti meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan perilaku dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, terutama nilai-nilai akhlak, itulah sebabnya para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki keteraturan<sup>5</sup>.

Sebagaimana Rasulullah SAW, salah satu metode yang digunakan dalam mendidik (akhlak) para sahabatnya adalah dengan pendekatan *tajribi*/latihan percobaan.<sup>6</sup> Dalam hal ini terdapat sebuah tuntutan bagi para pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dengan menggunakan pendekatan *tajribi* (latihan; percobaan atau pengalaman, sedangkan eksperimen merupakan bagian dari pembiasaan). Sebagai contoh, penerapan pendekatan *tajribi* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah dalam rangka mengerjakan wudhu, pendidik berwudhu dengan sempurna di hadapan para peserta didiknya. Sesudah itu meminta mereka supaya berwudhu atau mengulang seluruh gerakannya. Dengan demikian pendidik telah mengikuti salah satu metode pendidikan akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.

Manusia mempunyai potensi baik dan buruk, bila lingkungannya baik dia akan menjadi baik dan lingkungannya buruk dia juga akan

---

<sup>5</sup> Pembiasaan bukan saja dalam masalah agama, tetapi juga aktifitas kehidupan sehari-hari. Kebersihan termasuk dapat diawali dengan landasan ajaran agama merupakan praktek yang memerlukan pembiasaan, meskipun pada awalnya harus dipaksakan. Membaca Al-Qur'an, shalat jama'ah, menghormati orang lain juga diperlukan dengan pembiasaan, tidak cukup dengan menghafalkan ayat dan hadits mengenai hal tersebut. A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Pembangunan Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 146-147.

<sup>6</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. II, hlm. 377.

menjadi buruk. Oleh karena itu, dalam pendidikan akhlak perlu ada praktek nyata yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga menjadi kebiasaan yang menjadi pola, sikap dan perilaku sehari-hari. Sebab kebiasaan peserta didik yang berupa bentukan sikap diri itu juga menjadi salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, pembiasaan dapat dilaksanakan jika peserta didik segan terhadap orang lain yang dihormati dan ditaati perintahnya.<sup>7</sup> Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, al-Qur'an menawarkan dua cara yang harus ditempuh:

*Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang yang taqlid buta, lalu dengan mencela dengan pernyataan bahwa mereka hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan itu tak ada kebenarannya. Dengan hal ini al-Qur'an memerintahkan mereka untuk melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum mempercayai, diikuti dan dibiasakan.

*Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur, dengan melakukan ini selain mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa pada Allah. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah, dan melatih kepekaan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, kebiasaan yang digunakan dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Berkaitan dengan ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik.

---

<sup>7</sup> Musthofa Rahman, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13. Nomor. 2. Oktober 2004, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 260.

<sup>8</sup> Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 102.

c. Pendekatan *tajribi* tidak memandang usia peserta didik.

Pendekatan *tajribi* juga dinilai sangat efektif, jika diterapkan pada manusia yang masih berusia anak-anak. Karena anak yang masih kecil mempunyai memori (rekaman/ingatan) yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pendekatan *tajribi* dinilai sangat efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam ini akan termanifestasikan dalam kehidupannya sejak ia mulai melangkah ke masa remaja atau dewasa.<sup>9</sup>

Akan tetapi menurut penulis bahwa pendekatan ini bukan hanya efektif diterapkan pada peserta didik yang berada di taman kanak-kanak, sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Akan tetapi juga sangat efektif diterapkan di perguruan tinggi sekalipun atau khalayak umum. Pembiasaan dan pengalaman merupakan salah satu metode yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan, memikirkan dan mengamalkan sesuatu ajaran termasuk dalam metode ini. Dengan itu, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan, maka akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah, kalau ada alasan pendidikan akhlak diajarkan terbatas oleh waktu.

Maka pendidikan akhlak harus dibatasi kepada penguasaan dasar-dasar akhlak yang setiap peserta didik dituntut menguasai dan mengamalkannya. Demikian pula karena aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor cukup luas, maka harus jelas alokasi waktu yang diperlukan berdasarkan jenjang pendidikan dan perkembangan peserta

---

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

didiknya. Secara keseluruhan, pendidikan yang diajarkan ditingkat Madrasah Tsanawiyah ini mempunyai porsi yang sangat besar ketimbang yang sifatnya bersifat *normative*, materi yang bersifat normatif tersebut diberikan secara utuh, karena kurikulum yang diajarkannya perpaduan antara kurikulum Depag dengan kurikulum Diknas.

## 2. Kekurangan pendekatan *tajribi*.

- a) Pendekatan *tajribi* membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh (tauladan) dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengenalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.
- b) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan ini.

Bahan ajar pendidikan akhlak yang berupa dasar-dasar (seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertemu dengan pendidik dan teman-temannya, sopan santun, lemah lembut, taat pada aturan yang berlaku "terutama di sekolah" dan jujur dalam perkataan) diberikan secara manual. Dengan cara manual ini peserta diajak untuk mempraktekkan/mengamalkan nilai akhlak tersebut secara benar dan dibiasakan secara terus menerus, bukan sekedar untuk dihafal.

Penerapan metode ini digunakan oleh pendidik dalam rangka memberikan materi pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dengan cara bertahap atau secara berangsur-angsur. Pembiasaan ini dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatri dalam jiwa peserta didiknya, dan sebaliknya metode pembiasaan ini juga digunakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam rangka mengubah sifat dan sikap peserta didik yang buruk sehingga menjadi lebih baik secara bertahap.

Konsekuensi nyata dari pembiasaan ini adalah bahwa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar diwujudkan dalam praktek pendekatan *tajribi*/latihan;percobaan (eksperimen), baik yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti shalat jama'ah), praktek nilai-nilai positif termasuk nilai akhlak seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu dalam kebaikan, kedermawanan, belajar dan lain-lain. Sebaliknya perlu ada keseimbangan antara kewajiban yang ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dengan rangsangan/hadiah bagi peserta didiknya yang melakukannya. Pendekatan *tajribi* dan kesenangan untuk dijalankan bagi peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankannya dengan semaksimal mungkin tidak karena paksaan<sup>10</sup>.

Penjelasan di atas tampak jelas bahwa: betapa pendidik dituntut untuk menggugah peserta didiknya agar berusaha keras untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam bidang akhlak di kehidupan mereka. Untuk keperluan tersebut, maka pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar hendaknya menghadapkan para peserta didiknya dengan berbagai permasalahan dalam realita kehidupan, agar mereka mampu mencari jalan keluar serta mengaplikasikan ilmu dalam berbagai kondisi khusus dari kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

- c) Peserta didik yang kurang mempunyai daya intelektual yang kuat kurang baik hasilnya.

Dalam hal ini, hendaknya pendidik hendaknya memperhatikan kemampuan peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengkaji

---

<sup>10</sup> Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan ini sangat dimungkinkan bahwa kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar harus membuat kebijakan atau aturan/ketentuan untuk praktek keseharian, meskipun tidak secara tegas masuk di dalam kurikulum. Banyak hal yang memerlukan praktek keseharian, yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan peserta didik, terutama sekali setelah mereka selesai mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda ini. Jadi, pembiasaan harus tetap dilaksanakan, meskipun berawal dari keterpaksaan, oleh pendidik atau peraturan yang berlaku.

ulang, sebelum menyampaikan pendidikan akhlak yang baru kepada peserta didiknya, maka para penyusun buku teks Madrasah/sekolah hendaknya dalam setiap pembahasan, menyertakan beberapa pertanyaan latihan dan *applicative*, guna memperlancar kelangsungan belajar mengajar dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan pola kerja pendekatan *tajribi* tentunya.

Implikasinya penggunaan metode pendidikan akhlak dengan menggunakan pendekatan *tajribi* (latihan percobaan; pengamalan) ini, diharapkan dapat mengubah akhlak yang baik pada pribadi peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya, hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu masyarakat yang terpadu.

Adapun karakteristik yang dimaksud adalah:

1. Kerapian kerja, baik dalam hal menghafal maupun dalam melaksanakan ibadah dan akhlak mulia. Maka dampak positif dalam penggunaan pendekatan ini adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil yang relevan. Peserta didik terbiasa untuk bekerja dengan disaksikan oleh pendidiknya, demikian pendidik dapat mendemonstrasikan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu pekerjaan sehingga diikuti oleh para peserta didiknya; pendidik mengawasi apa yang dilakukan oleh peserta didik dan membetulkan kekeliruan yang mungkin timbul dari peserta didik tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah, ketika membetulkan *lafadz* do'a sebelum tidur untuk al-Barra bin Azib dan ketika beliau membetulkan orang-orang yang shalatnya tidak betul.
2. Rasa tanggung jawab akan ketepatan melaksanakan pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan merupakan suatu sistem yang memperhatikan aspek-aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang didasarkan pada kesadaran, ketelitian dan tepat dalam

melaksanakan tugas pendidikan. Kecermatan dalam sikap dan perasaan, keterarahan pada tujuan serta pikiran, tersirat dalam keikhlasan niat dan pengarahan segala perbuatan kepada pencapaian keridhaan Allah, tanpa riya dan sombong, sebagaimana tercermin dalam ketelitian dalam gerak perbuatan dan *lafadz* do'a.

3. Merendahkan diri, suka bekerja, menjauhkan diri dari tipu daya setan, tidak malas, dan tidak melemparkan pekerjaan kepada orang lain. Setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan amalnya, tanpa memandang keturunan, kehormatan atau kejayaannya.

4. Rasa berhasil (rasa sukses) yang mendalam.

Rasulullah berkenan untuk memberikan sebuah pelajaran yang praktis kepada para sahabat agar meninggalkan perbuatan mintaminta dan mandiri dalam mencari rizki.

Atas dasar ini, hendaknya para pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dapat menggunakan dan mengembangkan pendekatan ini, agar peserta didiknya dapat menjadi orang yang cerdas, kreatif, inovatif, kritis, dan terbiasa dengan akhlak mulia serta bertanggung jawab.

3. Solusi pendekatan *tajribi*.

Sekali lagi, dalam rangka keberhasilan pengajaran pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, rumusan-rumusan di atas menekankan bahwa metode pengajaran pendidikan akhlak yang *integrative* tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak; sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Meski demikian, dalam pendidikan akhlak, peserta didik dan sampai pada akhirnya pembentukan karakter peserta-peserta bangsa, sekolah harus dapat memainkan dan melakukan sesuatu sebagaimana dibawah ini:

- a) Menerapkan pendekatan *tajribi*, *modeling* dan *exemplary*. Yakni mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan



secara keseluruhan untuk menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan latihan, model dan teladan.

- b) Menjelaskan atau mengklasifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah: Memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai baik secara terbuka dan kontinyu menegakkan nilai-nilai yang baik dan yang buruk; memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih berbagai *alternative* sikap dan tindakan; senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola baik, yang diulangi terus menerus dan konsisten.
- c) Menerapkan metode pendidikan akhlak berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain, dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan *reorientation* baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan.

Ketiga poin di atas juga tidaklah *exhaustive*, banyak yang bisa ditambahkan. Tetapi jelas bahwa, ketiga poin itu bukanlah *instant solution*. Selain yang diajukan di atas masih panjang dan jauh jalan yang harus dilintasi. Tambahan dari pelaksanaan metode pendidikan akhlak adalah sebagaimana yang di tulis oleh Abuddin Natta yaitu :

*Pertama*, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. karena nilai-nilai ajaran agama pada akhirnya ditunjukkan untuk membentuk akhlak yang baik yang bertumpu pada keimanan dan keadilan sosial.

*Kedua*, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan akhlak harus dirubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge*

mengalihkan pengetahuan agama atau mengisi peserta didik dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama dapat berarti membina dan mewujudkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan tuntutan agama, sedangkan pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik berbuat baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa.

*Ketiga*, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak bukan saja pada pendidikan agama, melainkan juga terdapat dalam pelajaran bahasa, matematika, fisika, biologi, sejarah dan sebagainya. Pelajaran bahasa misalnya melatih dan mendidik peserta didik agar berbicara yang lurus, pelajaran matematika mendidik peserta didik berfikir yang sistematis dan logis, obyektif, jujur, ulet dan tekun, pelajaran fisika mendidik peserta didik agar mensyukuri nikmat Allah SWT yang terdapat pada ciptaan-ciptaan-Nya, pelajaran biologi mendidik peserta didik untuk bekerja secara teratur dan pelajaran sejarah mendidik peserta didik agar selalu berpihak pada kebenaran.

*Keempat*, sejalan dengan cara yang ketiga tersebut, pendidikan akhlak harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik bidang studi/pendidik agama saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab pendidik.

*Kelima*, pendidikan akhlak harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan dan pembiasaan perilaku yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan dengan hal-hal yang baik. Sekolah juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan,

ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi atau budaya seluruh siswa. Sikap dan perilaku pendidik yang kurang dapat diteladani atau menyimpang hendaknya tidak segan-segan diambil tindakan. Sementara masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti membiasakan shalat berjamaah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban dan kebersihan, menjauhi hal-hal yang dapat merusak moral, ikut serta mengawasi dan mengambil tindakan terhadap orang-orang yang berbuat yang tidak terpuji.

*Keenam*, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berrekreasi, pameran, kunjungan, berkemah dan sebagainya harus digunakan sebagai peluang untuk membina/mendidik akhlak. Demikian pula dengan sarana seperti masjid, mushalla, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya dapat sebagai sarana untuk membina akhlak<sup>11</sup>.

Pada intinya penerapan pendekatan *tajribi* pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah untuk melatih atau membiasakan peserta didiknya melakukan sesuatu yang baik, dengan melalui pendekatan ini peserta didiknya diharapkan mampu mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diajarkan.

Terminologi pendidikan modern menyebut pendekatan ini adalah "*learning by doing*" atau eksperimentasi di lapangan, sedangkan dasar dari pendekatan ini adalah ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan ilmu dan amal, atau antara kata dan perbuatan; ilmu harus diamalkan dan amal harus didasari dengan ilmu. Maka dengan ini peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dapat mengaktualisasikan apa yang dipelajari di sekolah ke dunia realitasnya.

---

<sup>11</sup> Abuddin Natta, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 201-204.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan.**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Gundi Geyer Grobogan tahun 2006/2007 sebagai berikut:

Pendidikan adalah totalitas usaha dan tindakan yang memungkinkan peserta didik tumbuh dan berkembang secara serasi antara tiga ranah kecakapan. Untuk mengimplementasikan tiga kecakapan tersebut juga perlu disarankan kerja pembelajaran secara efektif dengan mengklasifikasikan ke dalam bagian-bagian kecil berdasarkan taksonomi belajar. *Pertama*, aspek kognitif bisa dilakukan dengan proses transmisi ilmu akhlak atau ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, karena kognisi peserta didik sangat dominant, termasuk dalam kecakapan ini adalah evaluasi, sintesis, analisis, aplikasi, pengertian, dan pengetahuan akhlak (agama) itu sendiri. *Kedua*, aspek afektif, dengan mengedepankan transformasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak dari pada transmisi kognitif semata. *Ketiga*, aspek psikomotorik dengan upaya lebih mengedepankan peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik sehingga mampu menggerakkan, menjalankan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya melalui aspek afeksi.

Sedangkan metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam bidang pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada peserta didiknya telah mencoba memasukkan nilai-nilai akhlak/budi pekerti ini secara terpadu (*integrated*) ke dalam setiap mata pelajaran. Walaupun materi akhlak sudah berdiri sendiri dalam kurikulum mata pelajaran aqidah akhlaknya, tentu saja akan

memberikan nilai *plus* dengan kerja sama antar pendidik mata pelajaran lain, orang tua dan masyarakat sekitar.

2. Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar dalam mengajarkan pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* yakni dengan mencoba dan membiasakan peserta didiknya dan di lingkungan sekitar secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak yang benar dengan memberikan pembiasaan, latihan, pengalaman, pengamalan dan teladan. Dalam hal ini setiap pendidik, kepala sekolah, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda menjadi "contoh teladan yang hidup" bagi peserta didiknya. Selain itu mereka juga siap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai akhlak yang baik tersebut dengan para peserta didiknya. Dengan ini terjadi proses *internalisasi* dan *intelektualisasi* bagi peserta didiknya.

#### **B. Saran-saran.**

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkenaan dengan metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar adalah:

- a. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, sebagai lembaga pendidikan Islam hendaknya ikut serta memainkan peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan melestarikan pemeliharaan akhlak dan moralitas peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan, karena Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan agama Islam, yang tidak hanya menekankan kepada penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi lebih jauh menekankan pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
- b. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat, Madrasah Tsanawiyah hendaknya mengambil peran aktif dalam memperkuat dan mengembangkan akhlak anak didik. Corak pendidikan yang dikembangkan di dalam sistem pendidikan Madrasah Tsanawiyah,

melalui sosialisasi nilai-nilai agama dan pendekatan latihan pembiasaan (*tajribi*) serta pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari semakin mempertegas peran lembaga pendidikan Islam ini sebagai benteng pemeliharaan akhlak peserta didik.

- c. Sebagai lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhanimbang antara ilmu pengetahuan dan agama, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda hendaknya dapat mengembangkan sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan di lingkungannya di masa yang akan datang dan sebagai tauladan sebagai lembaga pendidikan yang mentradisikan dan melestarikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Stakeholders* Madrasah Tsanawiyah hendaknya perlu mengembangkan sikap yang luwes dan antisipasi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kebutuhan masa depan tentang bentuk-bentuk pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya, selain itu juga perlu memikirkan pola atau pendekatan baru bagi pengembangan strategi dan model pembinaan akhlak peserta didik.

### **C. Penutup.**

Puja dan puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah memberikan kekuatan, pertolongan, taufiq, hidayah, izin dan ridho-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Metode pendidikan akhlak dengan pendekatan *tajribi* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar Geyer Grobogan tahun ajaran 2006/2007" ini.

Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan serta jauh dari kesempurnaan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan tegur sapa, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, dengan harapan semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan memberi pahala dunia dan akhirat, dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir, Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Renika Cipta, 2001.
- Abdul Majid, Abdul Aziz ', *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Mesir: Daarul Ma'arif Al Mishri, 1956) Judul asli *Al Qishshah Fit Tarbiyah*, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, Jakarta: Mustaqim. 2003.
- Abul Yasin, Fatihuddin, *Rangkaian Kisah dalam Ayat-ayat Suci al-Qur'an*, Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al Ghalayini, Musthafa, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, judul asli *Idhatun Nasyi'in*, penerjemah Muhammad Zaini, Jakarta: Pustaka Amini, 1996.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, Bairut Libanon, Darul Kutub, t.th
- Al-Habsy, Husin *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1991.
- Ali al Hasyimi, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, judul asli *The Ideal Muslim: The true Islamic Personality as Defined In the Qur'an and Sunnah*, penerjemah Ahmad Baidhowi Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ali Rajab, Mansur, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, Kairo: Maktabah al Anjalu Al Misriyyah, 1961.
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, tarj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, judul asli *Al-Ahlak* terjamah Farid Ma'ruf Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.



- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1998.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Athiyah Al-Abrasy, Muhammad, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Azizy, A. Qodri *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azra, Azumardi *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Black, James A, *Methods and Issues in Social Research*, Canada: John Wiley and Sons Inc., 1976.
- Buku Sekilas Tentang Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, Gundi Geyer, Grobogan.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Departeman Agama R.I. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1993.
- Djatnika, Rachmat *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar tahun 1999-2006.
- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar tahun pelajaran 2005/2006.
- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000-2006.

- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000.
- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Halim Mahmudi, Ali Abdul, *Karakteristik Umat Terbaik Telah Manhaj, Akidah dan Harakah*, tar. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Husain Al-Munawar, Said Aqil, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, tt.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jauhari Muchtar, Heri *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Monroe's, Paul *Encyclopedia of Philosophy of Education*, New Delhi: Cosmo Publication, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad bin Mukarrom al-Ansory, *Lisanul Araby*, Jamalluddin, (t,tp,tt).
- Musthofa Rahman, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13. Nomor. 2. Oktober 2004, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Natta, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Noor Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Observasi dan Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar, tahun 2000-2006.
- Observasi pada tanggal 16 September 2006.
- Observasi pada tanggal 18 September 2006, di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar.
- Observasi pada tanggal 20 September 2006.
- Observasi pada tanggal 21 September 2006.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1003.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2000).
- Sam M. Chan, Tuti T. Sam, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shahab, Husain dkk, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (eds.), *Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1993.
- Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Sukanto Mm, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Solo: Indika Press, 1994.
- Supriadi, Dedi *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syari'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thalhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keimuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhoni, 1995.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Wawancara dengan bapak pendidik dan observasi pada tanggal 6 Oktober 2006.
- Wawancara dengan bapak Sunarto, pada tanggal 21 September 2006.
- Wawancara dengan bapak Sunarto, sebagai kepala sekolah sekaligus pendidik bidang studi fiqih dan aqidah akhlak pada tanggal 21 September 2006.
- Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tanggal 21 September 2006.
- Wawancara dengan salah satu pendidik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karanganyar pada tanggal 16 September 2006.
- Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Karanganyar pada tanggal 16 September 2006.
- Yaljan, Miqdad *Kecerdasan Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Kairo: Darusy Syuruq, 1983) cet. I. judul asli "*Daurut Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al Insaniyah*" Penerjamah Tulus Musthofa, Sleman: Pustaka Fahima, 2003.
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, judul asli *Daurut Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah Fi Bina'il Fardi Wal Mujtama' Wal Hadhoroh Al Insaniyyah*, terj. Tulus Musthofa, Sleman: Pustaka Fahmina, 2003.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Metode Mengajarkan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Fakultas Umum, Serta Mengajarkan Ilmu Agama di PGAN 6 Tahun*, Jakarta: Hidakarya Agung, tt.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : **Arief Rachman**

Tempat dan tanggal lahir: Grobogan, 04 Desember 1983

Alamat asal : Desa Karanganyar RT VI RW V Geyer Grobogan  
58172

Alamat kost : Jl. Purwoyoso IV No. 5 Ngaliyan Semarang Telp  
024 70347158

### Jenjang Pendidikan

1. MI Nurul Ulum Karanganyar lulus tahun 1995
2. MTs Miftahul Huda Karanganyar lulus tahun 1999
3. MAN Purwodadi lulus tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang angkatan 2001

Semarang, 10 Juli 2007.

Penulis

Arief Rachman

3101223